

Lesya Paranti | Sestri Indah Pebrianti
Nyoman Seriati | Yuliawan Kasmahidayat

APRESIASI

Pertunjukan Tari



APRESIASI PERTUNJUKAN TARI

Penulis:

**Lesa Paranti
Sestri Indah Pebrianti
Ni Nyoman Seriati
Yuliawan Kasmahidayat**

Diterbitkan oleh:



IKAPI No.026/Anggota Luar Biasa/JTE/2021

APPTI No. 003.045.1.05.2018



Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan. Hak Penerbitan pada UNNES PRESS.

Dicetak oleh UNNES Press.
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237
Telp. (024) 86008700 ext. 062

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

APRESIASI PERTUNJUKAN TARI

Penulis:

Lesya Paranti
Sestri Indah Pebrianti
Ni Nyoman Seriati
Yuliawan Kasmahidayat

15,5 x 23 cm (vi + 118 Halaman)
Cetakan Pertama, 2023

ISBN 978-602-285-412-8

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

PRAKATA

Dalam dunia seni pertunjukan, kehadiran penonton sebagai penikmat pertunjukan dianggap memiliki peranan penting. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai apresiasi seni pertunjukan merupakan bekal seseorang dalam mengamati pertunjukan secara menyeluruh.

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul **Apresiasi Pertunjukan Tari** telah selesai. Buku ini mempersembahkan tulisan tentang ruang lingkup apresiasi tari, perkembangan tari di Indonesia, bentuk pertunjukan dan fungsi tari, estetika tari, dan apresiasi pertunjukan tari di Indonesia. Buku ini patut dimiliki oleh mahasiswa atau siapapun yang ingin mempelajari seni tari secara lebih mendalam.

Buku ini dapat diselesaikan atas bantuan, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Secara khusus kami sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ruang, kesempatan dan dukungan untuk selalu berkarya. Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan sangat kami harapkan. Semoga buku ini memberi manfaat bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 18 Oktober 2023

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Prakata	iii
Daftar Isi	v
BAB 1 RUANG LINGKUP APRESIASI TARI	1
1.1 Tujuan Pembelajaran	1
1.2 Penyajian Materi	1
a. Konsep Apresiasi Tari	1
b. Jenis-jenis Apresiasi	4
c. Persepsi	6
d. Fungsi Apresiasi Tari	10
e. Manfaat Apresiasi Tari	11
f. Tujuan Apresiasi Tari	11
1.3 Rangkuman	12
1.4 Latihan	12
BAB 2 PERKEMBANGAN SENI TARI DI	
INDONESIA	13
1.1 Tujuan Pembelajaran	13
1.2 Penyajian Materi	13
a. Periodisasi Tari di Indonesia	14
b. Jenis Tari di Indonesia	21
c. Keunikan Tari Nusantara	29
1.3 Rangkuman	37
1.4 Latihan	37
BAB 3 PERTUNJUKAN DAN FUNGSI TARI	39
1.1 Tujuan Pembelajaran	39
1.2 Penyajian Materi	39
a. Pertunjukan Tari	39

b. Unsur-unsur Pertunjukan Tari	42
c. Fungsi Tari.....	53
1.3 Rangkuman	58
1.4 Latihan.....	59
BAB 4 ESTETIKA SENI TARI.....	61
1.1 Tujuan Pembelajaran	61
1.2 Penyajian Materi	61
a. Konsep Keindahan	61
b. Penilaian Keindahan	68
c. Prinsip-prinsip Estetik Seni	70
d. Unsur-unsur Keindahan Tari	72
e. Nilai Estetis Tari	75
1.3 Rangkuman	83
1.4 Latihan.....	84
BAB 5 APRESIASI PERTUNJUKAN TARI	85
1.1 Tujuan Pembelajaran	85
1.2 Penyajian Materi	85
a. Persiapan Diri dalam Mengapresiasi Pertunjukan Tari	85
b. Tahapan-tahapan Apresiasi Pertunjukan Tari.....	103
c. Penyusunan Hasil Apresiasi Pertunjukan Tari.....	108
1.3 Rangkuman	112
1.5 Latihan.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114

BAB 1

RUANG LINGKUP APRESIASI TARI

1.1 Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi mengenai ruang lingkup apresiasi tari, mahasiswa diharapkan mampu memahami secara komprehensif ruang lingkup apresiasi tari yang mencakup pengertian apresiasi tari, persepsi, fungsi, manfaat, dan tujuan apresiasi.

1.2 Penyajian Materi

a. Konsep Apresiasi Tari

Kata “apresiasi” didefinisikan sebagai proses penilaian maupun penghargaan positif pada suatu karya yang dilakukan oleh seseorang yang disebut apresiator. Apresiasi juga dimengerti sebagai kemampuan seseorang menyatakan sikap (afektif) untuk menghargai sesuatu berdasarkan pengetahuan (aspek kognitif) dan keterampilan (aspek psikomotorik). Seseorang mampu melakukan apresiasi terhadap suatu objek, jika sebelumnya telah memahami materi yang berhubungan dengan objek yang dianggap memiliki nilai penting dan indah (Syah, 2003). Seorang apresiator dalam melakukan apresiasi membutuhkan kesadaran dan fokus, sehingga mampu menilai secara semestinya dan menemukan hal-hal positif pada apa yang diamati.

Apresiasi karya seni merupakan tindakan yang dilakukan penonton sebagai wujud untuk menghargai karya (Rondhi, 2017). Apresiasi seni menurut Soedarso Sp

juga diartikan sebagai upaya dasar seutuhnya seluk-beluk karya seni, serta menjadi peka terhadap elemen keindahan sehingga dapat menikmati serta menilai karya seni dengan semestinya (Sp, 1987).

Berkaitan dengan seni tari, maka apresiasi tari dapat diartikan sebagai proses pengamatan mendalam terhadap suatu tarian agar mampu menikmati keindahan karya tari dan pada akhirnya dapat memberikan penilaian atau penghargaan secara positif. Jika dicermati lebih lanjut, proses apresiasi tari khususnya pada momen pertunjukan tari bukanlah hal yang sederhana, karena menuntut kemampuan dan kepekaan yang baik. Pertunjukan tari merupakan peristiwa yang terbatas oleh ruang dan waktu. Terjadi dalam durasi waktu tertentu sehingga seolah-olah fokus perhatian kita dibawa pada ruang khusus. Segenap panca indra khususnya aspek visual dan auditif dikerahkan agar dapat menikmati pertunjukan tari secara utuh.

Siapun orang baik yang berkecimpung dalam bidang seni tari maupun tidak diharapkan dapat melakukan apresiasi tari. Kemampuan seseorang dalam menilai sebuah tarian ditentukan oleh berbagai aspek baik kognitif, psikomotorik, afektif, maupun kemauan seorang apresiator menikmati tarian. Setiap orang dari latar belakang sosial kultural apapun diharapkan bisa dan mampu menikmati tari yang disajikan di hadapannya. Hal ini tentu bukanlah hal yang mudah. Sebagai contoh seseorang yang sejak kecil hidup di wilayah pegunungan yang kerap menikmati tari-tarian kerakyatan diminta untuk mengamati tari-tarian klasik istana, maka dibutuhkan penyesuaian. Tidak menutup kemungkinan dia akan bingung, merasa bosan atau bahkan mengantuk saat berlama-lama mendengar irama gamelan.

Mengapresiasi karya tari ditentukan pula oleh objek, yaitu bentuk/wujud dari tarian tersebut. Apakah seseorang sudah familiar terhadap bentuk tari yang diamati atau belum, menjadi salah satu faktor dalam menilai keindahan karya tari. Pengetahuan awal seorang apresiator terhadap karya tari yang akan dinikmati menjadi poin penting. Misalnya berkaitan dengan sejarah, tema, sinopsis, dan sebagainya. Seorang koreografer pasti menginginkan karya tarinya dapat diapresiasi dengan baik oleh penonton. Akan tetapi belum tentu penonton menangkap sesuatu yang sama dengan yang diinginkan oleh koreografer.

Kegiatan apresiasi tari pada hakikatnya adalah upaya mencari pengalaman estetis. Apalagi bagi orang awam atau masih pemula terjun dalam dunia seni, sehingga motivasi utamanya yaitu motivasi mencari pengalaman estetis. Pengalaman estetis adalah pengalaman terhadap estetika tarian. Jerome Stolnitz mengatakan bahwa dasar pengalaman estetis inilah yang membuat apresiasi estetis dirasa lebih tepat dibandingkan apresiasi artistik. Apresiasi estetis yaitu proses atau tindakan sadar serta ikhlas menghargai nilai keindahan karya seni (*art work*) (Carlson, 2000).

Pengalaman estetis melibatkan unsur selera, emosi dan perasaan. Seseorang yang merasa bahagia setelah mengapresiasi sebuah karya tari, maka orang tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetis. Kepuasan estetis merupakan hasil interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut terjadi akibat adanya kondisi yang mendukung dalam usaha menangkap nilai-nilai estetis yang terkandung di dalam karya tersebut; yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional. Oleh sebab itu apresiasi dapat dikatakan sebagai proses aktif dan kreatif.

Sebuah upaya untuk memperoleh pengalaman estetik yang didapatkan dari proses penghayatan (Feldman, 1967). Upaya untuk mendapatkan pengalaman estetik terkait dengan selera, emosi, dan perasaan penghayat (Rondhi, 2017).

Penghayatan dan penilaian terhadap karya seni sangat dipengaruhi persepsi seseorang pada suatu karya. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh unsur pengetahuan, latar belakang budaya, dan pengalaman pribadi. Seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap karya seni berdasarkan sudut pandang dan pemahaman yang berbeda.

Ketika seseorang menghadapi suatu karya seni, penilaian subjektif dan pengetahuan objektif berinteraksi, dan interaksi ini membentuk pengalaman yang dinamis. Persepsi subjektif dan pengetahuan objektif berperan dalam membentuk apresiasi seni yang mendalam dan beragam

b. Jenis-jenis Apresiasi

Apresiasi tari dapat dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh orang awam sekalipun. Jika dilihat dari respon apresiator terhadap apa yang diamati, apresiasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1) Apresiasi pasif

Apresiasi pasif merupakan proses apresiasi yang sebatas pada proses menikmati pertunjukan tanpa ada upaya pemahaman mendalam atau refleksi, mengkritik atau menilai pertunjukan tersebut. Pelaku dari apresiasi ini adalah orang yang masih awam terhadap seni tari, namun memiliki minat yang baik terhadap karya tari. Apresiasi pasif bisa menjadi langkah awal dalam menikmati suatu karya seni, apresiasi yang lebih dalam dan aktif sering kali membutuhkan usaha untuk memperluas pengetahuan,

menggali konteks, dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Contohnya seseorang yang melihat *trance* pada pertunjukan Kuda Lumping, ia hanya sekedar melihat pertunjukan tanpa ada upaya mengetahui latar belakang maupun makna dibalik fenomena *trance* tersebut

2) Apresiasi aktif

Apresiasi aktif yakni kegiatan apresiasi dimana penikmat memberikan tanggapan atau kritik bahkan ikut terlibat dalam pertunjukan tersebut. Apresiasi aktif biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki antusiasme dan pengalaman dalam bidang tersebut. Apresiasi aktif cenderung memperkaya pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap hal yang dinikmati.

Adapun jenis apresiasi berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu apresiasi empatik, apresiasi estetik, dan apresiasi kritis.

- 1) Apresiasi empatik, merupakan aktivitas menilai atau menghargai suatu karya seni yang dapat diterima secara indera saja. Tujuan dari apresiasi empatik yaitu agar mendapatkan pengalaman mengamati karya tari
- 2) Apresiasi estetik, merupakan kegiatan menilai atau menghargai suatu karya seni dengan melibatkan pengamatan mendalam dan penghayatan.
- 3) Apresiasi kritis, merupakan aktivitas menilai atau menghargai suatu karya seni dengan melibatkan tafsiran, analisis, deskripsi, klasifikasi, evaluasi, dan penghargaan.

c. Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang mendasari cara kita mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada di sekitar kita. Manusia mengolah informasi yang diterima dari lingkungan melalui indra-indra dan mengubahnya menjadi pengertian yang dapat dipahami.

Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, kondisi fisik, dan faktor psikologis lainnya. Struktur pengetahuan atau skema yang dimiliki setiap individu memainkan peran penting dalam cara mereka mempersepsikan lingkungan. Skema merupakan kerangka kerja mental yang digunakan individu untuk memahami dan menginterpretasikan informasi yang diterima. Skema ini terbentuk berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman individu terhadap dunia.

Ketika stimulus atau masukan sensorik tiba, proses persepsi melibatkan penggunaan skema atau pengetahuan yang ada untuk menginterpretasikan informasi tersebut. Skema yang berbeda pada setiap individu menyebabkan persepsi yang berbeda pula terhadap stimulus yang sama.

Dengan memahami kompleksitas dari proses persepsi, kita dapat memahami bagaimana setiap individu memiliki pandangan yang unik terhadap dunia di sekitarnya. Persepsi memainkan peran penting dalam bagaimana kita berinteraksi dengan lingkungan dan membuat penilaian serta interpretasi atas apa yang kita alami

Terdapat tiga jenis persepsi dalam upaya menilai suatu benda produk budaya antara lain 1) persepsi praktis, 2) persepsi analitis dan 3) persepsi apresiatif (Pepper, 1942) dimana pemanfaatan setiap jenis persepsi relevan dengan tujuan serta pola pikir seseorang dalam memaknai obyek.

Persepsi praktis mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan merespons situasi sehari-hari secara langsung dan tepat. Respon yang diberikan oleh persepsi praktis didasarkan pada tujuan praktis atau kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks ini, individu melihat suatu stimulus atau objek sebagai sarana mencapai suatu tujuan. Stimulus atau objek dilihat dari segi fungsionalnya, yaitu bagaimana benda tersebut dapat digunakan atau dihubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya seseorang mungkin mempersepsikan sejenis benda sebagai alat untuk menyelesaikan tugas tertentu. Sebagai contoh, seseorang dapat melihat pensil sebagai alat untuk menulis atau memecahkan suatu masalah secara langsung.

Persepsi analitis melibatkan pemahaman yang cermat terhadap stimulus atau objek dengan fokus pada hubungan relasional antara elemen-elemen yang membentuk objek tersebut. Dalam persepsi analitis, individu cenderung memandang stimulus sebagai bagian dari suatu sistem yang saling terkait, baik dengan bagian lain dari objek tersebut maupun dengan lingkungan di sekitarnya.

Pemahaman ini terkait dengan memahami struktur dan hubungan sebab-akibat di antara elemen-elemen yang membentuk objek atau situasi tertentu. Melalui persepsi analitis, individu mencoba untuk memecah objek atau stimulus menjadi bagian-bagian yang dapat dikaji secara terpisah dan kemudian memahami hubungan dan korelasi di antara bagian-bagian tersebut. Contoh dari persepsi analitis adalah ketika seseorang memahami bagaimana bagian-bagian produksi bekerja bersama-sama untuk menjalankan fungsi keseluruhan, atau bagaimana komponen-komponen dalam suatu sistem saling terkait dan berinteraksi satu sama lain.

Persepsi apresiatif adalah kemampuan individu untuk melihat atau menginterpretasikan stimulus atau objek dengan fokus pada pengalaman estetis yang menyenangkan dan memuaskan. Dalam hal ini, individu melihat objek atau stimulus sebagai medium untuk mendapatkan pengalaman yang memancing kepuasan estetis.

Fokus dari persepsi apresiatif adalah pada pengalaman seni dan keindahan yang terkait dengan objek atau stimulus yang diamati. Ini melibatkan pengalaman yang menyenangkan dan berhubungan dengan keindahan, keharmonisan, atau estetika dari suatu karya seni atau objek. Melalui persepsi ini, individu dapat menemukan kepuasan dan kenikmatan yang mendalam dari objek seni atau keindahan yang diamati. Persepsi apresiatif mendorong individu untuk mengalami keindahan dan estetika dari suatu karya seni atau objek dalam upaya memperoleh pengalaman yang memuaskan dan menggugah emosi secara positif.

Berdasarkan paparan di atas dikatakan bahwa faktor yang berpengaruh pada persepsi individu meliputi : 1) pengalaman belajar (2) harapan (3) motif atau kebutuhan dan (4) kepribadian. Berkaitan dengan apresiasi karya seni, terhadap sejumlah faktor yang mempengaruhi apresiasi seseorang, yaitu : kemauan dan minat; sikap terbuka; kebiasaan; peka atau sensitif; dan kondisi mental.

Kemauan dan minat memainkan peran krusial dalam apresiasi seni. Tanpa rasa ingin tahu atau minat yang mendalam terhadap suatu karya seni, proses apresiasi mungkin tidak akan terjadi secara efektif. Kemauan yang kuat untuk memahami dan menikmati suatu karya seni menjadi landasan yang sangat penting.

Sikap terbuka sangat diperlukan dalam menghadapi karya seni. Sikap terbuka memungkinkan individu untuk menjauhkan diri dari prasangka atau penilaian sebelumnya, yang dapat menghalangi pengalaman apresiasi yang objektif.

Terdapat kecenderungan untuk menganggap karya yang disukai sebagai karya yang baik. Ini bisa mempengaruhi penilaian subjektif terhadap suatu karya seni. Namun, penilaian terhadap kualitas seni sebaiknya juga mempertimbangkan aspek objektif dari karya tersebut.

Intensitas dalam penghayatan karya seni menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang mendalam. Keterlibatan yang mendalam memungkinkan seseorang memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam terhadap karya seni, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman akan makna yang terkandung di dalamnya.

Kondisi mental yang baik sangat penting dalam proses apresiasi seni. Gangguan psikologis atau emosional dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk menghayati dan menghargai sebuah karya seni dengan baik.

Timbulnya perubahan penilaian atau *evaluation mutation* disebabkan oleh mekanisme psikologis, yaitu *conditioning*, *habituation* dan *fatigue*. Menurut Stephen C Pepper (1976) *conditioning* terlihat dalam 4 variasi, yaitu:

- 1) *the means-to-end mutations*, perubahan nilai suatu benda tanpa mengkaitkan benda lain yang semula berhubungan. Misalnya kursi disenangi karena bentuknya, bukan lagi karena menyesuaikan bentuk mejanya

- 2) *the mechanized habit mutation*, perubahan penilaian karena pembiasaan (habit). Misalnya, anak diajak menonton pertunjukan tari secara kontinyu maka lama kelamaan anak akan menyenangi tarian tersebut. Kunci dari perubahan penilaian ini adalah kontinuitas dan mekanisme yang jelas.
- 3) *symbolic meaning*, penilaian karena pemberian makna terhadap tanda atau simbol yang dilakukan secara terus menerus. Misalnya, warna merah akan dimaknai semangat
- 4) *type*. Penilaian yang didasarkan pada pengolongan ciri-ciri tertentu yang melekat pada objek. Misalnya, dinilai laki-laki karena berambut pendek, memakai topi, dan celana.

Perubahan penilaian yang terjadi karena *conditioning* seringkali bersifat lebih sementara, karena bergantung pada asosiasi dan pembelajaran yang terjadi dari rangsangan tertentu. Jika rangsangan tersebut dihentikan atau tidak lagi terus diterima, respon atau penilaian yang berubah juga bisa kembali ke keadaan semula. Sementara itu, perubahan yang terjadi karena *habituation* atau kebiasaan lebih cenderung bersifat jangka panjang. Sementara itu ada dua jenis *Fatigue* yang terjadi pada manusia yaitu: 1) *sensory fatigue*, adalah kelelahan yang disebabkan oleh kelelahan inderawi; 2) *attentive fatigue*, adalah kelelahan perhatian/ kejenuhan terhadap sesuatu yang berlangsung sangat lama, sehingga konsentrasi sudah tidak stabil lagi.

d. Fungsi Apresiasi Tari

Berdasarkan konsep apresiasi tari yang telah dikemukakan di atas, maka apresiasi tari memiliki fungsi

yang penting sebagai bentuk ekspresi penghargaan kepada suatu karya tari. Fungsi apresiasi tari secara lebih spesifik antara lain: 1) bagi penikmat (apresiator), yaitu sebagai cara meningkatkan kepekaan rasa untuk mendapatkan pengalaman estetis, memberikan penilaian, dan rasa empati terhadap sebuah karya tari; 2) bagi karya tari, apresiasi berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan kualitas estetis dan eksistensi karya tari; 3) bagi koreografer, apresiasi berfungsi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berkesenian.

e. Manfaat Apresiasi Tari

Kegiatan apresiasi karya orang lain memberikan dampak positif baik bagi individu maupun masyarakat. Beberapa manfaat apresiasi tari antara lain :

- 1) Memahami karya seni tari dari berbagai perspektif.
- 2) Menambah rasa cinta terhadap karya seni tari.
- 3) Sebagai sarana hiburan, edukasi, empati, dan lain-lain.
- 4) Mengembangkan karya tari menjadi lebih baik di masa depan.

f. Tujuan Apresiasi Tari

Tujuan kegiatan apresiasi tari antara lain :1) untuk memberikan edukasi agar mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa tarian diciptakan; 2) untuk melatih dan meningkatkan kepekaan rasa dalam mendapatkan pengalaman estetis, oleh sebab itu apresiator diharapkan dapat menghayati dan menilai keindahan suatu tarian; 3) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif

(mengembangkan ide), berimajinasi, dan berekspresi; 4) untuk mengembangkan nilai estetika tarian tersebut sehingga dapat menyempurnakan keindahan suatu karya tari.

1.3 Rangkuman

Apresiasi tari dapat diartikan sebagai kegiatan mengartikan dan menyadari sepenuhnya asal karya tari serta menjadi sensitif terhadap gejala estetis dan artistik sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya. Dalam apresiasi, seorang penghayat sebenarnya sedang mencari pengalaman estetis. Sehingga motivasi utama yang muncul dari diri penghayat tari adalah motivasi untuk mencari pengalaman estetis. Pengalaman estetis adalah pengalaman yang dirasakan oleh penikmat terhadap karya estetis tari.

1.4 Latihan

Setelah anda mempelajari materi mengenai ruang lingkup apresiasi tari, jawablah pertanyaan berikut ini :

1. Jelaskan pengertian apresiasi tari menurut anda!
2. Sebutkan dan jelaskan 3 jenis persepsi!
3. Apa yang dimaksud pengalaman estetis?
4. Jelaskan fungsi apresiasi tari!
5. Jelaskan tujuan apresiasi tari!

BAB 2

PERKEMBANGAN SENI TARI DI INDONESIA

1.1 Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi mengenai perkembangan seni tari di Indonesia, mahasiswa diharapkan mampu memahami mengenai periodisasi tari di Indonesia, jenis tari dan keunikan tarian nusantara.

1.2 Penyajian Materi

Amatilah gambar di bawah ini!



Gambar 1. Wisatawan Asing Asyik Menari bersama Penari
Sumber : <https://belitongekspres.co.id/keindahan-pantai-belitung-pikat-turis-asing>

Setelah mengamati gambar di atas, dapatkah Anda memberikan pendapat dalam konteks apa tarian tersebut dipertunjukkan?

Kesenian tradisional di Indonesia mengalami banyak perkembangan mulai dari masa prasejarah hingga masa

Apresiasi Pertunjukan Tari

sekarang seiring dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Setelah Indonesia merdeka dan beralih sistem pemerintahan menjadi Republik, peran dan fungsi istana mengalami pergeseran. Beberapa jenis tarian di dalam istana bisa dibawa ke luar tembok istana untuk dipelajari di sanggar-sanggar yang didirikan oleh para abdi dalem. Hal ini dilakukan demi pelestarian tari klasik yang ada di istana. Fenomena tersebut tentu membuat beberapa tari klasik beralih bentuk maupun fungsinya. Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perkembangan tari tradisi di Indonesia mari kita pelajari materi selanjutnya.

a. Periodisasi Tari di Indonesia

Periodisasi seni tari di Indonesia dapat dibagi menjadi masa primitif/prasejarah, masa pengaruh Hindu Budha, masa pengaruh Islam, masa pengaruh Cina, masa kemerdekaan, masa Orde Baru dan Globalisasi.

1) Masa Prasejarah

Masa ini berlangsung dari sebelum masehi sampai abad pertama Masehi, yakni masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Muncul kepercayaan bahwa ada kekuatan lain di luar manusia, oleh sebab itu animisme dan dinamisme masih sangat kental. Pada zaman batu, tari-tarian hanya diiringi dengan sorak sorai, tepukan tangan, dan hentakan kaki.

Gerakan tarian masyarakat primitif yang dilakukan mengalir tanpa dipikirkan. Belum menyadari bahwa gerakan tersebut sebagai sebuah tari atau seni. Belum mengutamakan estetika. Gerakan monoton, banyak pengulangan, dan spontan, bahkan bisa sampai kerawuhan

(*trance*). Gerakan dilakukan dengan tujuan tertentu, juga sebagai pernyataan kolektif yang lebih menekankan pada kebutuhan pemujaan pada roh leluhur, karena masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme, maupun totemisme. Tari bersifat sakral. Ada pemimpin upacara (shaman). Bisa laki-laki atau perempuan, dianggap memiliki kemampuan komunikasi dengan roh. Formasinya cenderung melingkar biasanya merupakan wujud kehendak berupa pernyataan maksud dimana hal ini merupakan embrio munculnya tari.



Gambar 2. Pertunjukan Sang Hyang Jaran
Sumber : <https://www.baliaround.com/>

Beberapa seni pertunjukan yang diperkirakan muncul pada masa ini antara lain Berutuk, Gordang Sembilan, dan Sang Hyang Jaran. Salah satu seni pertunjukan yang muncul pada masa ini adalah Sang Hyang Jaran di Bali. Penarinya yaitu pria yang menunggang kuda-kudaan sebagai media masuknya roh binatang totem yang dipercaya sebagai pelindung masyarakat Bali. Penari mengalami kerawuhan (*trance*) dan mampu menginjak api yang membara tanpa terbakar. Kesenian ini digunakan sebagai sarana untuk mengusir wabah penyakit dan dianggap sebagai tarian sakral.

Apresiasi Pertunjukan Tari

2) Masa Pengaruh Hindu-Budha

Kontak antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu yang berasal dari India telah menghasilkan kekayaan seni Indonesia yang luar biasa. Pengaruh tersebut berlangsung cukup lama yaitu abad pertama Masehi sampai akhir abad ke-15. Dimulai datangnya pedagang – pedagang dari India, mereka lalu menetap di Indonesia, lama kelamaan mereka menjalin perkawinan dengan penduduk asli Indonesia.

Jaman Indonesia Hindu – Budha dimulai dengan timbulnya kerajaan Hindu tertua yaitu kerajaan Kutai di Kalimantan Timur dan Kerajaan Taruna Negara di Jawa Barat yang keduanya berkembang pada tahun 400 Masehi. Setelah itu berturut – turut berdiri kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan (Abad ke VII) Kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah (Abad ke VIII – ke X), Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur (Abad Ke XI – XIII), Kerajaan Kediri di Jawa Timur (Abad ke XIII), Kerajaan Majapahit di Jawa Timur (Abad ke XIII – ke XV) dan Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat. Pada kehidupan agama Hindu, seni tari juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam upacara keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan pada relief – relief candi Hindu. Dalam relief tersebut para penari sedang menari diiringi oleh beberapa macam instrumen musik. Ada pula tarian yang hanya dipakai sebagai sarana hiburan. Di India, asal agama Hindhu, seni tari bisa dipakai sebagai medium penyembahan terhadap para dewa. Terutama kepada Wishnu – Kresna dan dewa Rudra – Shiva. Peninggalan tentang seni tari di Indonesia dari jaman Hindu yang tertua terdapat pada relief candi Hindu dan candi Budha abad ke VIII dan ke IX. Dalam relief itu

terdapat tari- tarian yang dilakukan oleh makhluk kayangan seperti Gandharwa dan Aspara. Di India pada jaman kuno terdapat penari kuil agama Hindu disebut Devadasi (kekasih dewa). Di candi Dieng abad ke VIII terdapat relief penari wanita disebut Ronggeng. Tugas penari ronggeng adalah menghibur para raja/bangsawan. Selain itu di candi Borobudur dan Prambanan juga terdapat relief ronggeng. Kehadiran ronggeng ini dikalangan rakyat diikuti dengan acara menari bersama penonton pria, tarian ini disebut tari tayub khususnya berkembang di Jawa Tengah.

Salah satu tarian yang mendapat pengaruh Hindu yaitu Tari Bedhaya Ketawang dari Keraton Surakarta. Tarian ini dipentaskan setiap penobatan raja (upacara *pengetan jumenengan*) yang diadakan sekali dalam satu tahun, oleh sebab itu disebut juga sebagai tarian pusaka.

Tari Bedhaya Ketawang sebagai contoh tarian kebesaran yang bersifat sakral karena menggambarkan pertemuan antara Sultan Agung atau Susuhan yang sedang memerintah dengan Kangjeng Ratu Kidul. Hubungan tersebut telah memperkokoh kedudukan raja di Mataram. Tidak sedikit yang menyebutkan bahwa tarian ini sebetulnya merupakan pusaka dan menjadi simbol kekuasaan seorang raja yang sedang bertahta. Bedhaya merujuk pada jenis tarian istana yang ditampilkan oleh penari wanita yang dilakukan dalam konteks keraton Jawa. Sementara itu, "Ketawang" dalam konteks ini memiliki makna filosofis yang lebih mendalam, merujuk pada tinggi, keluhuran, dan kemuliaan, sering kali diartikan sebagai langit. Penyelenggaraan tarian Bedhaya Ketawang secara tradisional dihubungkan dengan konsep ketuhanan dan spiritualitas dalam budaya Jawa. Penari-penari ini

dianggap mewakili aspek keagungan dan kebesaran, serta penampilan mereka juga dianggap sebagai manifestasi dari nilai-nilai spiritualitas dan keagungan yang tertinggi.



Gambar 3. Tari Bedhaya Ketawang
Sumber : <http://grandamirahotel.com>

3) Masa Pengaruh Islam

Masa ini nampak jelas sejak abad ke-13 dan berkembang pesat sampai abad ke-18. Agama Islam cepat berkembang karena tidak adanya tingkatan stratifikasi sosial (kasta) seperti agama Hindu. Toleransi agama Islam yang masuk ke Indonesia, terutama ke pulau Jawa membawa akibat bahwa pertumbuhan seni tari tidak terganggu bahwa seni yang ada dapat berjalan bersama.

Kerajaan Islam di Jawa yang menggantikan Majapahit adalah Kerajaan Demak ($\pm 1500 - 1550$) berpusat di Jawa Tengah. Kerajaan Demak berusia setengah abad diganti kerajaan Pajang (1568 – 1586), kemudian diganti oleh kerajaan Mataram sejak tahun 1586.

Saat kerajaan Islam yang berpusat di Demak, di Jawa Barat masih berdiri kerajaan Banten bernafaskan agama Hindu, tidak lama kemudian diislamkan oleh sunan Kalijaga (abad XVI) dan kerajaan Cirebon.

Seni yang mendapat pengaruh Islam diantaranya Tari Piring di Ateh Kaco (Tari Piring di Atas Kaca), Luambek dan Galombang dari Sumatra Barat, serta Wayang Kulit Sasak di Lombok. Tari Piring ini memiliki kekhasan pada adegan menari di atas pecahan kaca bahkan bergulung-gulung namun si penari tidak merasa kesakitan. Masing-masing penari menenteng dua buah piring yang digerakkan dengan lincah. Tarian ini masih dapat dinikmati sampai sekarang dan sudah banyak mengalami perkembangan.

4) Masa Pengaruh Cina

Masa pengaruh Cina diperkirakan masuk berbarengan dengan masa pengaruh Islam. Awalnya orang-orang Cina masuk ke Indonesia untuk berdagang. Mereka mendarat di beberapa pelabuhan, salah satunya di Semarang. Terjadilah interaksi antara masyarakat pribumi dan orang-orang Cina, hingga terjadi akulturasi budaya. Salah satu kesenian yang muncul karena pengaruh Cina adalah kesenian Barongsai. Pertunjukan Barongsai umumnya ditampilkan oleh tiga Barongsai, konon berkaitan dengan cerita Sam Kok, yaitu cerita tentang tiga kerajaan di Cina. Kesenian Barongsai dipertunjukan pada hari raya Imlek yang juga disebut *sin cia* (bermakna bahagia). Barongsai tersebar di beberapa tempat di Indonesia khususnya di daerah yang banyak dihuni oleh etnis Tionghoa (Soedarsono, 2002).

5) Masa Kemerdekaan

Masa ini dimulai sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945. Seni pertunjukan mengalami perkembangan

sangat pesat. Seni istana mulai dibawa keluar tembok keraton untuk bisa dipelajari oleh masyarakat. Muncul sebuah perkumpulan kesenian Jawa bernama Krida Beksa Wirama yang didirikan di Yogyakarta. Masa kemerdekaan juga berakibat pada seni pertunjukan yang berada di luar keraton yang makin memberanikan diri tampil dan memperkuat gaya tari yang dimilikinya. Seperti masyarakat daerah Banyumas merasa bangga bila menampilkan seni pertunjukan mereka yang secara tegas mereka sebut sebagai gaya Banyumasan.

Masa kemerdekaan telah menumbuhkan semangat para seniman untuk berani menciptakan karya-karya baru. Sebagai contoh R. Tjetje Somantri dari Jawa Barat, ia telah menciptakan berbagai karya tari dan berhasil mengangkat derajat kaum perempuan ke kancah dunia tari, yang sebelumnya didominasi oleh kaum adam. Beberapa karyanya antara lain Tari Merak, Tari Sekar Arum, Tari Renggarini, Tari Kukupu, dan sebagainya.

JELAJAH LINK

Salah satu karya Api Dalam Sekam dipentaskan pada peringatan 1000 hari wafatnya Sang Maestro Tari Gusmiati Suid tanggal 20-21 Agustus 2004 di Taman Ismail Marzuki. Anda dapat menyaksikan video karya tersebut pada laman di bawah ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=eR72cybFzFo>

6) Masa Orde Baru Dan Era Globalisasi

Hiruk pikuk situasi pemerintahan di Indonesia berpengaruh pada pasang surut kehidupan seni pertunjukan. Pada masa Orde Lama, seni pertunjukan sering dijadikan sebagai media propaganda oleh partai politik. Seni pertunjukan yang mampu menarik banyak

massa seperti Ketoprak dan Ludruk menjadi rebutan partai yang bersaing.

Masuk pada masa Orde Baru, seni pertunjukan juga mengalami kebebasan semu. Seniman merasa diawasi oleh pemerintah sehingga sulit berekspresi. Namun pada era globalisasi, seni pertunjukan akhirnya mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dibentuk sebuah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan tempat pertunjukan yang megah yaitu Taman Ismail Marzuki sebagai wadah berkesenian. Bahkan saat itu pemerintah mampu mendatangkan seniman mancanegara seperti Martha Graham (tokoh tari modern Amerika) untuk datang ke Indonesia. Seniman Indonesia juga banyak yang belajar tari ke luar negeri. Mereka kemudian pulang dan mengembangkan seni tari di Indonesia. Seni pertunjukan Indonesia mengalami kebebasan untuk menampilkan gaya yang diinginkan. Tahun 1986 seni pertunjukan mulai dijadikan sebagai salah satu potensi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk datang ke Indonesia. Sejak saat itu banyak seni tari yang berfungsi sebagai seni wisata.

b. Jenis Tari di Indonesia

Indonesia memiliki beragam jenis tari dari yang bentuknya paling sederhana hingga sangat kompleks, namun perlu diperhatikan bahwa tari-tarian yang sangat sederhana sekalipun jika diamati dan dinikmati secara cermat, mempunyai nilai keindahan yang khas. Jenis tari-tarian di Indonesia dapat dilihat dari jumlah penari dan pola garapan. Berdasarkan jumlah penari, tarian dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok.

1) Jenis Tari Berdasarkan Bentuk Penyajian

a) Tari Tunggal



Gambar 4. Tari Klana Raja dari Yogyakarta
(Sumber : <https://myimage.id/tari-klana-raja/>)

Merupakan bentuk penyajian tari yang ditarikan secara individu (satu orang), baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya memiliki karakter penokohan yang kuat, oleh karena itu penari memiliki tanggung jawab penuh dalam pembawaan tari tunggal agar karakter dalam tarian tersebut dapat tersampaikan. Contoh tari Klana Topeng (Jawa Tengah), tari Panji Semirang (Bali), tari Klana Raja (Yogyakarta), tari Jejer Gandrung (Banyuwangi). Tari tunggal yang ditarikan oleh banyak orang dapat dikatakan sebagai tari massal.

b) Tari Berpasangan



Gambar 5. Tari Oleg Tamulilingan.

(Sumber: <http://rinamaharani1410.blogspot.com/2016/11/tari-oleg-tamulilingan.html>)

Tari berpasangan merupakan tarian yang dibawakan oleh dua orang, baik laki-laki dan perempuan, sesama laki-laki, maupun sesama perempuan. Tari berpasangan memiliki ciri khas, yaitu adanya keselarasan gerak dengan pasangan. Penari harus saling mengisi dan melengkapi, serta melakukan respon. Contoh tema tari berpasangan antara lain tema pergaulan, percintaan, dan peperangan. Contoh tari berpasangan antara lain : Tari Karonsih (Jawa Tengah), Tari Payung (Melayu), Tari Jaran Goyang (Jawa Timur), Tari Maengket (Sulawesi), Tari Oleg Tamulilingan (Bali).

c) Tari Kelompok

Tari Kelompok merupakan tarian yang dibawakan oleh beberapa orang (minimal tiga orang) baik laki-laki semua, perempuan semua, maupun laki-laki dan perempuan. Tari kelompok dibedakan menjadi **tari kelompok bebas** dan **tari kelompok terikat**.

Tari kelompok bebas adalah tarian yang dibawakan oleh sejumlah penari, tetapi jumlah penarinya disesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Tari kelompok bebas biasanya berupa tari tradisional kerakyatan atau tari tunggal bebas, baik tari klasik maupun tari kreasi baru yang ditarikan secara kelompok. Berdasarkan tema tari, tari kelompok bebas ada dua macam, yaitu dramatik dan non dramatik. Tari kelompok dramatik dibawakan sekelompok penari dengan jumlah sesuai kebutuhan dan membawakan cerita tertentu. Oleh karena itu ada penokohan dengan membawakan karakter tertentu. Contohnya sendratari, drama tari, dan wayang wong.

Sendratari merupakan perpaduan antara seni drama dan tari yang di dalamnya mengandung unsur cerita. Cerita tersebut diungkapkan melalui gerak tari, sehingga dalam sendratari tidak terdapat dialog. Dialog hanya ada jika benar-benar dibutuhkan. Salah satu contoh sendratari yang eksis penampilannya yaitu sendratari Ramayana yang ada di Panggung Trimurti dan di pelataran candi Prambanan.

Drama tari merupakan perpaduan seni drama dan tari serta mengandung unsur cerita, namun di dalamnya terdapat dialog antar tokoh. Salah satu drama tari yang terkenal di Bali yaitu Gambuh. Dramatari Gambuh ini dianggap paling lengkap dari unsur seni tari, seni suara, seni drama, seni rupa, dan seni sastra. Dialog yang digunakan yaitu Bahasa Kawi, meskipun ada tokoh tertentu yang berbahasa Bali halus, madya, dan kasar.

Wayang Wong merupakan seni pertunjukan cerita wayang yang diperankan oleh manusia. Sumber cerita Wayang Wong yaitu cerita Ramayana dan Mahabarata. Wayang Wong di Jawa Tengah dalam perkembangannya dapat dibedakan menjadi Wayang Wong Gaya Surakarta

dan Wayang Wong Gaya Yogyakarta, keduanya memiliki perbedaan yang dapat dilihat pada gerak tari, iringan, tata rias, dan tata busananya.

Tari kelompok non dramatik dibawakan oleh sekelompok penari sesuai kebutuhan pementasan dan tidak membawakan cerita tertentu, sehingga biasanya tidak ada penokohan. Contohnya tari Dolalak dari Purworejo, tari Saman dari Aceh, tari Merak Ulin dari Jawa Barat.

Tari kelompok terikat merupakan tarian yang dibawakan oleh penari dengan jumlah yang sudah ditentukan. Masing-masing penari mempunyai peran, sehingga posisi dalam menari tidak dapat ditukar-tukar. Contoh tari kelompok terikat yaitu aneka tari serimpi seperti Serimpi Pandelori, Serimpi Sangopati, serta Serimpi Gondhokusumo. Selain Serimpi juga terdapat tari Bedhaya seperti Bedhaya Ketawang, Bedhaya Bedhah Madiun, Bedhaya Semang, dan lain sebagainya.



Gambar 6. Tari Bedhaya Bedhah Madiun

Sumber : <http://nusantararama.blogspot.com/2013/11/tari-bedhaya-bedhah-madiun23.html>

2) Jenis Tari Berdasarkan Pola Garapan

Soedarsono (2004) membagi jenis tari berdasarkan pola garapan dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu tari tradisi dan tari kreasi.

Apresiasi Pertunjukan Tari

a) Tari Tradisi

Tari tradisi merupakan tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun dari generasi tua ke generasi penerusnya. Tari tradisi berdasarkan sumbernya dibagi menjadi 2 (dua), yaitu tari tradisi klasik dan tari tradisi kerakyatan.

Tari Tradisi Klasik

Tari tradisi klasik merupakan tarian yang muncul dan berkembang di istana atau keraton. Tari-tarian ini diciptakan oleh para abdi dalem maupun seniman di istana, dan biasanya digunakan oleh raja sebagai sarana legitimasi. Tari klasik memiliki aturan atau pakem yang harus ditaati. Saat seseorang belajar Tari klasik, ia harus mempelajari aturan atau teknik dasar mulai dari sikap badan, tangan, kaki, dan kepala. Aturan tersebut tidak hanya pada teknik gerak namun meliputi elemen tari yang lain seperti tata rias, tata busana, maupun pola lantai. Tari klasik dianggap telah mengalami puncak estetika, sehingga disebut sebagai seni yang adiluhung.

Di Jawa Tengah tari klasik bersumber dari Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, sehingga muncul istilah tari Jawa gaya Surakarta dan tari Jawa gaya Yogyakarta. Keduanya memiliki perbedaan yang jelas pada karakter dan bentuk tarinya. Tari gaya Yogyakarta memiliki karakter yang lebih tegas daripada gaya Surakarta. Tema dalam tari klasik dapat berupa tema heroik, percintaan, maupun aktivitas manusia. Ide garap dapat diambil dari petilan cerita Mahabharata, penggambaran siklus kehidupan manusia, dan sebagainya.

Contoh tari gaya Surakarta antara lain tari Srimpi Gandakusuma, tari Srikandi Mustakaweni, tari Eko Prawiro, tari Gatotkaca Pregiwa, dan sebagainya.

Tari Tradisi Kerakyatan

Tari tradisi kerakyatan merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat (rakyat). Diciptakan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang merupakan bagian dari masyarakat, sehingga tarian rakyat cenderung diakui sebagai milik bersama. Gerak dalam tari kerakyatan biasanya berkaitan dengan konteksnya, yaitu dengan peristiwa yang menjadi rangkanya. Misalnya peristiwa kelahiran, kematian, perkawinan, panen, sedekah bumi, ritual minta hujan dan sebagainya.

Gerak tari kerakyatan bersifat sederhana dan biasanya terdapat pengulangan-pengulangan. Gerak pengulangan bermaksud agar penari mampu fokus memusatkan perhatian. Tari kerakyatan sering diwarnai dengan adegan trance (kerawuhan), dimana penari kemasukan roh atau indang yang diharapkan hadir.

Tari kerakyatan mengutamakan kebersamaan, bahkan penonton pun diharapkan dapat terlibat bersama di dalam pertunjukan. Jadi kesenian rakyat merupakan simpul kebersamaan tentang hajat hidup masyarakat. Jika sebuah kesenian memiliki fungsi sosial yang jelas, kesenian itu akan terjaga oleh kehidupan masyarakatnya. Kehidupan tersebut tentu kehidupan tradisi dari masyarakat tempat kesenian rakyat itu berada. Sebagai contoh tari Jaran Kepang, dimana tarian ini sering digelar dalam acara hajatan baik perkawinan maupun khitanan. Pertunjukan Tari Jaran Kepang dapat dikatakan berhasil

jika ada adegan *trance* dan penonton dapat berbaur dalam pertunjukan. Tidak ada lagi jarak antara pelaku dan penonton, pertunjukan makin riuh, dan menghibur.

Tari kerakyatan banyak tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia. Masing-masing memiliki sejarah, bentuk, fungsi, dan keunikan masing-masing. Kesenian rakyat harus terus dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun agar tidak punah ditelan waktu. Maka tugas anda sebagai generasi penerus bangsa wajib menjaga dan melestarikan kesenian yang ada.

b) Tari Kreasi

Tari kreasi merupakan tari garapan baru. Berdasarkan pijakan gerakannya, tari kreasi dibagi menjadi 2 (dua) yaitu tari kreasi tradisi dan tari kreasi non tradisi. **Tari kreasi tradisi** merupakan tari kreasi yang masih berpijak pada pola-pola tradisi baik tradisi klasik maupun tradisi kerakyatan. Pola-pola tersebut dapat dilihat dari pijakan gerak, iringan, maupun tata rias dan busana. Banyak tokoh seniman di Indonesia yang mengembangkan tari kreasi tradisi, contohnya Untung Mulyono, Bagong Kasuardjo, Didi Nini Thowok, Tjetje Somantri, dsb. **Tari kreasi non tradisi** merupakan tari kreasi yang lepas dari pola-pola tradisi. Tarian ini disebut juga dengan tari modern. Makna atau pesan dari tari modern cenderung sebagai ungkapan ekspresi pribadi sehingga menunjukkan kebebasan kreativitas secara koreografi. Tari modern tidak menonjolkan identitas kultural yang artinya bukan termasuk jenis tari yang mentradisi, bukan termasuk jenis tari yang sangat lekat kaitannya dengan kehidupan adat istiadat masyarakat.

c. Keunikan Tari Nusantara

Kita sering menyebut asal daerah suatu tarian dengan menyebutkan langsung asal daerahnya. Misalnya tari Jawa maksudnya adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Sedangkan tari nusantara, digunakan untuk menyebut tari-tarian yang berasal dari berbagai daerah di nusantara. Dalam buku ini kita akan mempelajari keunikan tari nusantara dari beberapa daerah, meliputi tari daerah Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya.

1) Keunikan tari daerah Sumatra

Tari daerah Aceh

Tari daerah Aceh didominasi oleh tari kelompok lepas. Gerak tarinya lincah dan ringan. Banyak menampilkan gerak tepukan tangan, tepukan dada, petikan jari-jemari sebagai iringan internal. Iringan internal merupakan iringan yang berasal dari tubuh penari. Kekuatan tarian Aceh ada pada kekompakan (rampak) dan kecepatan. Salah satu daya tarik tarian Aceh menggunakan permainan tempo lambat, sedang, dan cepat. Isi tariannya berupa penggambaran fenomena alam, masyarakat, dan budaya di Aceh. Aceh merupakan daerah pesisir laut, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Kostum yang digunakan cenderung tertutup seperti celana panjang, baju lengan panjang, dan kain songket. Contoh tarian Aceh yaitu tari Saman, tari Seudati.



Gambar 7. Pertunjukan Tari Seudati

Sumber : <https://www.romadecade.org/tari-seudati/#/>

Tari Seudati

Tari Seudati, salah satu tarian tradisional dari Aceh, yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam hubungannya dengan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Tarian ini sering dikaitkan dengan upaya pengajaran ajaran Islam kepada masyarakat pada masa itu. Seudati ditarikan secara berkelompok. Penari menggunakan kertakan jari, tepukan dada (baik untuk penari laki-laki maupun perempuan), serta hentakan kaki sebagai bagian dari ekspresi gerak dalam tarian ini. Tari Seudati terdiri atas enam bagian yang dikenal dengan *saleum*, *likok*, *saman*, *kisah*, *nasib*, dan *lanie*.

(Sedyawati, 2002: 70)

Tari daerah Sumatra Barat

Tari daerah Sumatra Barat sebagian besar diperagakan secara berpasangan dan berkelompok. Tarian Sumatra Barat mempunyai ciri gerak badan naik turun, gerak badan ke kanan ke kiri, serta berputar. Gerak tangan membuka dengan jari yang membuka pula. Geraknya patah-patah menyiku. Gerak ini merupakan gabungan seni bela diri dan tari seperti Alau Ambek. Tarian Sumatra Barat berfungsi sebagai hiburan pada acara-acara tertentu.

Alau ambek merupakan salah satu tari adat budaya Minang Sumatera Barat yang didasari oleh gerak bela diri.

Gerak terdiri atas jabat tangan, menyerang dan bertahan, langkah empat, dan curi langkah. Gerak tangan meliputi tangan menyilang seperti mata gunting, berbagai gerak lambang (imbur), dan pancingan (batuah). Busana berupa celana galembong longgar, kemeja hitam, sabuk, dan ikat kepala (destar).



Gambar 8. Alau Ambek seni pertunjukan khas Minangkabau

Sumber : <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

2) Keunikan tari daerah Jawa

Tari daerah Jawa berdasarkan gaya tarinya, terbagi menjadi Tari Sunda (Jawa Barat), Tari Betawi (DKI Jakarta), Tari Banyumasan (Jawa Tengah), Tari Surakarta (Jawa Tengah), Tari Yogyakarta, dan gaya Jawa Timuran. Masing-masing gaya memiliki keunikan. Ciri khas yang paling menonjol dapat diamati dari gerak dan iringan yang digunakan.

a) Tari Sunda

Gerak Tari Sunda memiliki karakter mengalir dan patah-patah. Sikap badan cenderung lebih condong ke depan. Jika dilihat dari iringan, ciri khas iringan tari Jawa Barat menggunakan Gamelan Sunda dengan instrumen Kendhang Sunda yang khas

Apresiasi Pertunjukan Tari

b) Tari Gaya Surakarta

Ciri gerak tari dari Surakarta dapat dilihat dari sikap badan yang berpusat di tengah. Tari Jawa Gaya Surakarta, memiliki konsep *hasta sawanda* meliputi *pacak, pancat, ulat, lulut, luwes, wiled, wirama, gendhing*. *Pacak*, artinya kesempurnaan kualitas gerak untuk karakter tertentu. *Pancat*, artinya kesempurnaan dalam perpindahan gerak. *Ulat* artinya ekspresi muka atau pandangan mata. *Lulut*, artinya menyatunya gerak dengan penari. *Luwes*, artinya ketrampilan dalam membawakan karakter tari. *Wiled*, artinya keterampilan penari dalam membawakan gerak-gerak khusus. *Wirama*, artinya kesempurnaan tarian dengan iringan. *Gendhing*, artinya penguasaan penari pada gendhing yang digunakan. Iringan tari gaya Surakarta menggunakan gamelan Jawa yang tenang dan agung.

c) Tari Jawa Gaya Yogyakarta

Memiliki konsep Joged Mataram yang meliputi *sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*. *Sawiji* mencakup kesatuan dari gerak seluruh badan yang disesuaikan menurut irama musik yang mengiringinya dan kesatuan dari karakter serta tuntutan peran yang dibawakannya. *Greget* artinya berkemauan kuat, semangat, dan mendorong suatu dinamika di dalam jiwa seorang penari. *Sengguh* dimaksudkan sebagai kepercayaan diri. Sikap percaya diri memunculkan sikap keberanian, yakin, dan tidak ragu-ragu. *Ora mingkuh* berarti ulet dan setia secara bertanggung jawab. Karakter gerak dalam tari Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta yaitu *mbanyu mili* (seperti air mengalir) yang tenang dan agung.

d) Tari Gaya Banyumas

Merupakan perpaduan gaya Surakarta dan Sunda yang mengalir dan patah-patah. Kekhasan tari Banyumasan menggunakan tambahan instrumen calung Banyumasan.

e) Tari Gaya Jawatimuran

Memiliki karakter lebih dinamis, tegas, dan enerjik. Sikap badan Tari Jawa Timuran nampak lebih condong ke samping kanan maupun kiri. Iringan tari Jawa Timuran biasanya ditambah bunyi khas slomporet dan krincing (*gongseng*) yang digunakan penari.

3) Keunikan tari daerah Kalimantan



Gambar 9. Tari Kanjet Pepatei
<http://demabetuen.blogspot.com/2015/07/ragam-tarian-kenyah.html>

Tari daerah Kalimantan memiliki gerakan yang lincah pada bagian kaki. Tema tarinya banyak yang berupa peniruan atau imitatif dari binatang, alam, maupun penggambaran sosok penguasa suatu wilayah. Tari Kanjet, Giring-giring, dan Mandau merupakan tiga jenis tarian Dayak dari Kalimantan Timur yang cukup terkenal. Tari Kanjet berfungsi sebagai tarian penyambutan tamu dan

sebagai pelengkap upacara. Musik pengiring utamanya adalah *sampe'* (semacam kecapi).

4) Keunikan tari daerah Bali

Tari Bali dibagi menjadi tiga jenis jika dilihat dari konteks pertunjukannya yaitu *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*.

1) Tarian *wali* artinya tarian sakral dan hanya dipentaskan pada upacara *Dewa Yadnya* (upacara persembahan untuk Ida Hyang Widhi Wasa), contohnya Berutuk, Sang Hyang Dedari, Rejang, dan Baris Gede. Tari-tarian ini biasanya dipertunjukkan di dalam pura yang disebut *jeroan*. 2) Tarian *bebali* adalah tarian semisakral yang dipentaskan dalam kaitan dengan upacara tertentu seperti ruwatan anak, potong gigi, dan sejenisnya. Contohnya Topeng Pajegan, dan dramatari Gambuh. Tari-tarian ini biasanya dipertunjukkan di pura bagian tengah yang disebut *jaba tengah*. 3) Tari *balih-balihan* adalah sejenis hiburan dan dapat dipentaskan dalam acara apapun baik di luar pura maupun di ruang sekuler, contohnya Tari Legong, Tari Panyembrama, Tarian Joged, dan sebagainya.

Keunikan tari Bali terletak pada gerak tubuh penari yang terdiri dari tiga lekukan, yaitu bagian leher sampai tangan, pinggang, dan kaki. Tiga lekukan tersebut sebagai simbol dari tiga dewa yang diyakini oleh masyarakat Bali yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Gerak tersebut nampak dalam gerak dasar seperti *agem* kanan dan *agem* kiri. Adapun dasar gerak tari Bali ada 3 (tiga) jenis, yaitu *agem*, *tandang*, dan *tangkep*. *Agem* adalah sikap pokok dalam tari Bali yang tidak berubah-ubah. *Tandang* adalah perpindahan gerak dari derak yang satu ke gerak yang lain sehingga menjadi satu kesatuan. *Tangkep* merupakan ekspresi yang

timbul melalui mimik muka. Bagian mata juga digerakkan ke kanan atau ke kiri disebut *sledet/nyeledet*. Jari-jari tangan sering digetarkan halus dinamakan *jeriring*. Musiknya menggunakan gamelan Bali yang dinamis seiring dengan gerak tarinya yang enerjik.



Gambar 10. Gerak mata sledet pada tari Legong (<http://indomenari.blogspot.com>)

5) Keunikan tari daerah Irian Jaya

Pada mulanya tari-tarian yang muncul di daerah Irian Jaya merupakan tarian upacara yang dianggap keramat dan tidak boleh dipertunjukkan di sembarang tempat dan sembarang waktu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai terbuka dengan pergaulan yang lebih luas, sehingga sekarang tampak tari-tarian yang sifatnya sekuler yang merupakan garapan khusus untuk ditonton atau sebagai ungkapan bergembira (pergaulan). Misalnya tari Mapia yang berasal dari pulau Mapia, tari Yosim, tari Suanggi Papua yang sangat digemari oleh muda-mudi. Tarian daerah di Irian Jaya memiliki ciri-ciri berupa 1) kekuatan gerak kaki yang lincah, 2) mengutamakan kebersamaan (kekompakan), 3) menggunakan iringan internal seperti hentakan kaki dan suara mulut.

Apresiasi Pertunjukan Tari



Gambar 11. Tari Suanggi Papua
(<http://www.ragamseni.com>)

Tari Nusantara yang kita miliki dari Sabang sampai Merauke sangat beragam jenisnya. Masing-masing memiliki keunikan yang khas. Selain itu banyak terdapat nilai-nilai positif yang bisa diambil dari tari-tarian tersebut seperti kebersamaan, kekompakan, keberanian, perjuangan, kasih sayang, dan sebagainya. Hal tersebut membuat kita semestinya merasa bangga dan cinta terhadap budaya Indonesia. Sebagai generasi penerus, kita wajib menjaga, melindungi, dan melestarikan tari nusantara agar tidak hilang ditelan waktu.

JELAJAH LINK

Parade Tari Nusantara, Taman Mini “Indonesia Indah” (TMII) adalah wadah penting bagi apresiasi seni, khususnya dalam konteks seni tari daerah di Indonesia. Acara ini dianggap sebagai kompetisi yang bergengsi, memungkinkan berbagai kelompok tari dari berbagai daerah di Indonesia untuk memamerkan keberagaman seni tari tradisional mereka. Anda dapat mengapresiasi beragam tari nusantara dengan mengunjungi situs berikut : www.paradetarinusantara.com

1.3 Rangkuman

Periodisasi tari di Indonesia dapat dibagi dalam masa prasejarah, masa pengaruh Hindu Budha, masa pengaruh Islam, masa pengaruh Cina, masa Kemerdekaan, masa orde baru dan globalisasi, serta seni pada era digital. Jenis tari berdasarkan bentuk penyajian dibedakan menjadi tiga yaitu tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Jenis tari berdasarkan pola garapan dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisi dan tari kreasi. Setiap tarian nusantara memiliki keunikan berdasarkan ciri khas gerak, iringan hingga nilai-nilai estetisnya.

1.4 Latihan

Amatilah pertunjukan tari tradisi di sekitar anda secara langsung atau melalui video. Carilah informasi mengenai sejarah terciptanya tarian tersebut. Tuliskan hasil pengamatan anda pada kolom berikut :

Judul Tari	
Daerah Asal	
Sumber	Pertunjukan langsung/Video
Jenis Tari	Tunggal/Berpasangan/Kelompok
Sejarah	

Persepsi terhadap keunikan tari	
---------------------------------	--

BAB 3

PERTUNJUKAN DAN FUNGSI TARI

1.1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan penulisan materi bentuk pertunjukan dan fungsi tari di Indonesia, untuk menambah dan memperkaya bacaan bagi mahasiswa dalam mengenali pertunjukan yang ada di Indonesia. Untuk lebih memperjelas pada setiap uraian akan dibantu dengan menyajiakan gambar atau foto.

1.2. Penyajian Materi

a. Pertunjukan tari

Pertunjukan tari merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh penari di atas pentas dengan segala perlengkapan yang mendukungnya. Sebuah pertunjukan tari dapat disajikan dengan dengan menjalankan cerita maupun tanpa cerita. Berbagai macam cerita dapat ditampilkan mulai dari cerita rakyat/ legenda, sejarah, epos Mahabarata, Ramayana, Panji, Menak dan yang lainnya. Cerita tersebut ada ditampilkan secara utuh sesuai dengan alur dan dibagi menjadi beberapa adegan. Sementara ada pertunjukan tari yang disajikan dengan mengambil bagian kecil dari cerita yang ada. Adapun bentuk pertunjukan tari yang membawakan cerita seperti berikut.

1) Pertunjukan tari yang membawakan cerita

Pertunjukan seperti ini sering disebut dengan sendratari atau dramatari yang memiliki pengertian sebuah rangkaian tari yang disusun sedemikian rupa menggambarkan sebuah kejadian dari sebuah kisah atau cerita yang didalamnya terdapat dialog antar penari baik dalam bentuk percakapan maupun gerak tari sebagai alat komunikasi (Soedarsono, 1976). Rangkaian kisah atau cerita dalam dramatari nampak adanya alur cerita atau plot yang dibuat untuk memperjelas sebuah kejadian dalam cerita yang disajikan. Ciri utamanya terikat dengan adanya tokoh protagonis dan antagonis sebagai bahan untuk memunculkan dramatik dari sebuah pertunjukan.

a) Sendratari

Sendratari secara umum merupakan pertunjukan yang dilakukan secara kelompok dengan penari campuran laki-laki dan perempuan menyesuaikan dengan tokoh yang ada dalam cerita. Di Bali sendratari menggunakan percakapan yang dibawakan oleh seorang dalang dengan menggunakan bahasa daerah dan penari tinggal mengikuti dengan gerak. Sementara dalang memunculkan suara sesuai karakter dari tokoh yang dibawakan oleh para penari. Di Jawa sendratari penyajian tanpa menggunakan dialog/dalang peristiwa disampaikan melalui gerak.

b) Dramatari

Dramatari sama halnya dengan sendratari dibawakan oleh sejumlah penari, perbedaannya bahwa dialog dan tembang dibawakan secara langsung oleh penari. Adapun beberapa contoh Arja (Bali), Wayang

Orang, Langendriyan, Langen Mandra Wanara (Jawa) dan yang lainnya.

2) Pertunjukan tanpa menyajikan cerita

Bentuk pertunjukan jenis ini disebut juga dengan istilah tari lepas maksudnya tidak menjalankan cerita, namun demikian mengambil bagian kecil dari peristiwa yang ada pada cerita. Pertunjukan seperti ini dapat dibawakan oleh satu orang, dua orang/berpasangan, dan kelompok kecil. Apabila dibawakan oleh satu orang atau dua orang umumnya mengambil karakter dari tokoh yang ada pada sebuah cerita misalnya kepahlawanan seorang tokoh, percintaan, aktivitas sehari-hari. Ciri pertunjukan seperti ini lebih menunjukkan pada kekuatan dalam penggarapan gerak karena dinamika garapannya ditunjukkan melalui dinamika penyusunan gerak. Pertunjukan jenis ini pada tari gaya Yogyakarta dikenal dengan istilah *beksan*. Pertunjukannya diambil dari bagian kecil peristiwa yang ada pada cerita. Adapun contoh *beksan* Srikandi Bisma, Gatotkoco Pergiwo, Gatotkoco Suteja, Srikandi Larasati, Srikandi Suradewati dan yang lainnya. Sementara di Surakarta pertunjukan jenis ini disebut dengan istilah Wireng dapat dilakukan secara berpasangan. Jawa Barat ada Longser, Topeng dan yang lainnya.

Secara umum ciri dari bentuk pertunjukan tanpa menyajikan cerita secara jelas geraknya sama, kostum sama kadangkala hanya dibedakan oleh warna dan hiasan kepala yang dikenakan. dari kostum yang dikenakan.

b. Unsur- unsur Pertunjukan Tari

1) Tata Rias dan Tata Busana/Kostum

Tata rias dan tata busana adalah dua elemen yang sangat penting dan saling terkait dalam penyajian suatu pertunjukan tari. Keduanya berperan dalam menyempurnakan eksekusi sebuah garapan tari dengan mempertegas tema, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Pengaturan kostum dan tata rias yang tepat akan memberikan dukungan yang kuat terhadap keseluruhan cerita yang ingin disampaikan.

Tata Rias

Tata rias atau rias wajah adalah teknik atau seni memperindah wajah seseorang. Tata rias memiliki peran penting dalam menciptakan karakter, menegaskan watak, serta mengkomunikasikan pesan tertentu kepada penonton, terutama dalam seni pertunjukan tari. Tata rias tidak hanya berfokus pada aspek visual atau estetika semata. Tata rias juga menjadi sarana untuk memperkuat ekspresi, karakter atau peran yang dimainkan untuk menciptakan identitas visual yang jelas. Harimawan mengatakan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993, p. 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* melalui mimik muka dapat juga dilakukan melalui polesan pada wajah penari.

Tata rias memiliki peran penting dalam menciptakan karakter, menentukan peran, dan memberikan watak yang

sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam suatu pertunjukan. Penerapan tata rias yang tepat dan sesuai dengan peran atau karakter tertentu memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai hal. Berkaitan dengan itu fungsi tata rias pada pertunjukan tari dapat dibedakan menjadi tujuh macam rias yaitu:

- a) Rias aksen, memberikan tekanan pada pemain yang sudah mendekati peranan yang akan dimainkannya. Misalnya pemain orang Jawa memerankan sebagai orang Jawa hanya dibutuhkan aksen atau memperjelas garis-garis pada wajah.
- b) Rias jenis, merupakan riasan yang diperlukan untuk memberikan perubahan wajah pemain berjenis kelamin laki-laki memerankan menjadi perempuan, demikian sebaliknya.
- c) Rias bangsa, riasan ini diperlukan saat seorang penari atau aktor memerankan karakter atau tokoh yang berasal dari bangsa atau budaya yang berbeda dengan asalnya. Misalnya, seorang penari Indonesia memerankan peran seorang tokoh dari Belanda. Rias bangsa ini digunakan untuk memberikan aksen dan penampilan yang sesuai dengan karakteristik fisik dari bangsa atau budaya yang dimainkan.
- d) Rias usia, Riasan usia mengubah penampilan seseorang dari usia muda ke usia tua. Sebagai contoh, transformasi seorang remaja menjadi seorang kakek atau nenek yang usianya mencapai tujuh puluhan. Rias usia memerlukan teknik dan detail yang memperlihatkan ciri-ciri penuaan pada wajah, termasuk kerutan, warna kulit yang berbeda, dan elemen lain yang menandakan proses penuaan

- e) Rias tokoh, Riasan ini dibutuhkan untuk memberikan penjelasan atau menonjolkan karakter dari tokoh yang diperankan. Misalnya, dalam pertunjukan cerita Ramayana, rias tokoh diperlukan untuk membedakan karakter Rama, Rahwana, Shinta, Trijata, Srikandi, atau karakter lain yang memiliki ciri khas dan peran yang berbeda. Riasan ini memainkan peran penting dalam membedakan setiap karakter dan membantu penonton untuk mengidentifikasi perbedaan antara tokoh-tokoh yang dimainkan.
- f) Rias watak, jenis tata rias dalam seni pertunjukan yang difungsikan untuk memperjelas karakter atau watak yang diperankan. Rias ini dirancang untuk memberikan kesan visual yang sesuai dengan sifat atau watak khusus yang dimiliki oleh karakter yang dimainkan. Misalnya memerankan watak putri *luruh* (lembut), putri *branyak* (lincah), putra alus, putra gagah.
- g) Rias temporal, riasan berdasarkan waktu ketika pemain melakukan peranannya. Misalnya pemain sedang memainkan waktu bangun tidur, waktu dalam pesta, kedua contoh tersebut dibutuhkan riasan yang berbeda.

Tata Busana

Tata busana dalam tari melibatkan berbagai bagian penting yang secara keseluruhan membentuk penampilan visual penari di atas panggung. Berikut adalah komponen-komponen utama dari tata busana tari:

a) Pakaian Dasar

Merupakan pakaian dasar yang dikenakan sebelum mengenakan pakaian pokok. Misalnya *stagen*, korset, rok dalam, atau straples yang memberikan dasar atau penopang pakaian pokok yang akan dikenakan.

b) Pakaian Kaki

Merujuk pada pakaian yang dikenakan pada bagian kaki penari, seperti binggel, gongseng, kaos kaki, sepatu, dan sebagainya.

c) Pakaian Tubuh

Pakaian pokok yang dikenakan dari dada hingga pinggul. Meliputi berbagai jenis seperti kain, rok, kemeja, mekak, rompi, *kace*, *rapek*, *ampok-ampok*, *simbar dada*, selendang, dan lain sebagainya.

d) Pakaian Kepala

Merupakan pakaian atau aksesoris yang dikenakan di bagian kepala, termasuk berbagai jenis tata rambut atau riasan bentuk rambut seperti *gelung tekuk*, *gelung konde*, *gelung keong*, *gelung bokor*, dan sejenisnya.

e) Perlengkapan/ *Accessories*:

Perlengkapan tambahan yang melengkapi seluruh tata busana untuk memberikan efek dekoratif pada karakter yang dibawakan. Ini bisa berupa perhiasan seperti gelang, kalung, ikat pinggang, *kamus timang/slepe ceplok*, *deker* (gelang tangan), kaos tangan, *bara samir*, dan berbagai aksesoris lainnya.

Keseluruhan tata busana dan aksesoris dalam tari memiliki peran penting dalam membentuk karakter, memberikan identitas pada penampilan, dan menunjang keseluruhan visual dari pertunjukan tari. Penggunaan pakaian dan aksesoris yang tepat juga membantu dalam memperjelas karakter dan membantu penonton untuk lebih

mudah mengidentifikasi peran yang dimainkan oleh penari.

Tata rias dan busana berkaitan dengan unsur warna. Warna memainkan peran penting dalam memberikan karakter, makna, serta kesan visual pada tata rias dan busana dalam pertunjukan tari. Menurut Purnomo, (2004) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuarter.

- a) Warna primer, merupakan warna pokok yang meliputi merah, biru, dan kuning memiliki makna dan simbolis yang spesifik dalam konteks penampilan karakter. Contohnya, merah sering kali digunakan untuk menunjukkan keberanian, sementara biru sering kali menggambarkan ketenangan dan kesetiaan. Warna kuning cenderung memberikan kesan kegembiraan.
- b) Warna sekunder adalah warna campuran yaitu hijau, ungu, dan *orange*.
- c) Warna intermediet adalah warna campuran antara warna primer dengan warna dihadapannya. Misalnya warna merah dicampur dengan hijau, biru dengan *orange*, kuning dengan violet.
- d) Warna tersier adalah campuran antara warna primer dengan warna sekunder yaitu warna merah dicampur dengan *orange*, kuning dengan *orange*, kuning dengan hijau, hijau dengan biru, biru dengan violet, violet dengan merah.
- e) Warna kuarter yaitu Merupakan hasil dari percampuran antara warna primer dan tersier, serta warna sekunder dan tersier, menghasilkan berbagai kombinasi baru yang lebih spesifik

- f) Warna netral yaitu hitam dan putih. Warna hitam memberikan kesan kematangan dan kebijaksanaan. Pada drama tradisional biasa dipakai oleh satria, raja, dan putri yang bijaksana. Misalnya Kresna, Puntadewa, Kunti. Sedangkan warna putih memberikan kesan muda, memiliki arti simbolis kesucian. Di dalam drama tradisional warna tersebut dipakai oleh pendeta yang dianggap suci.

Warna memiliki pengaruh yang kuat dalam menciptakan suasana, menggambarkan karakter, dan menimbulkan reaksi emosional pada penonton. Pemisahan warna antara "panas" (seperti merah, kuning, dan oranye) dan "dingin" (seperti hijau, biru, ungu, dan violet) adalah pendekatan yang umum digunakan dalam memahami efek emosional dari warna tersebut. Warna-warna panas cenderung menghasilkan efek yang energik, menarik perhatian, dan menggugah emosi yang lebih aktif. Di sisi lain, warna-warna dingin cenderung memberikan kesan yang lebih tenang, menenangkan, dan cenderung memunculkan perasaan yang lebih intropektif.

Penggunaan warna dalam tata rias, kostum, dan pengaturan panggung dalam pertunjukan tari dihubungkan dengan simbolisme dan fungsinya sebagai sarana untuk menyampaikan emosi dan karakter dari setiap tokoh yang dimainkan. Sebagai contoh, warna biru sering kali menggambarkan perasaan yang tenang dan meredakan ketegangan, sementara merah cenderung memberikan kesan energik, dinamis, dan memicu emosi yang lebih aktif.

Pemahaman tentang arti simbolik dari masing-masing warna sangat penting dalam menciptakan suasana dan membantu penonton dalam memahami karakter serta

emosi yang ingin disampaikan oleh para penari. Hal ini juga memperkuat pesan visual dari setiap pertunjukan tari. Warna biru memberi kesan perasaan tak berdaya (tidak merangsang), terkesan dingin. Warna hijau memberi kesan dingin. Warna kuning dan orange memberi kesan perasaan riang, menarik perhatian. Warna merah memberi kesan merangsang, memberi dorongan untuk berpikir (dinamis). Warna merah Jambu mengandung kekkutan cinta. Warna Ungu memberi kesan ketenangan.

2) Properti

Pada prinsipnya properti merupakan segala macam peralatan yang digunakan, ditata atau dimainkan oleh penari di atas panggung. Properti pada dasarnya dapat digunakan untuk memberikan keindahan bentuk pada pertunjukan tari agar garapannya terlihat lebih hidup dan menarik. Seringkali sebuah pertunjukan menjadi mengagumkan karena didukung oleh property yang menarik. Biasanya property disesuaikan dengan tema tarian yang akan ditampilkan baik dalam dramatari maupun dalam tarian lepas. Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam memainkan property adalah keterampilan seorang penari dalam memainkannya serta kemampuannya menata di atas panggung. Properti tari memiliki banyak ragam dan bentuk seperti berikut selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan sebagainya. Kadangkala melalui *property* dapat dibuat desain yang menarik menyerupai bunga yang mekar dengan menggunakan *property* kipas.

Berdasarkan pemanfaatannya *property* dibedakan menjadi dua yaitu: *dance prop* dan *stage prop*. Kedua jenis

properti ini memiliki fungsi yang sama di atas panggung untuk membantu menghidupkan suasana pertunjukan.

a) *Dance prop*

Dance prop diartikan segala peralatan yang dipakai, dipegang atau dimainkan oleh seorang penari pada waktu menari. Apabila dilihat pada tari-tarian tradisional yang ada di Indonesia ditemui berbagai ragam bentuk *property* yang dibawa oleh menari seperti: kipas, selendang/*sampur*, panah, keris, pedang, tameng, gada, tombak, kendi, boneka, sabit, caping, *tenggok*, tali, payung, bokor, saputangan, dungki, pisau, pancing dan masih banyak yang lainnya. Melah Kadangkala melalui *property* dapat dibuat desain yang menarik menyerupai bunga yang mekar dengan menggunakan *property* kipas.

b) *Stage prop*.

Stage prop disebut juga dengan istilah setting atau *property* panggung pada dasarnya segala peralatan yang ditata di atas panggung guna mendukung sebuah pertunjukan tari. Pertunjukan yang membawakan cerita seperti dramatari pada umumnya menggunakan *Stage prop* yang bertujuan untuk membantu memperkuat dari setiap adegan yang ditampilkan. Adapaun alat-alat yang disusun pada dasarnya mengacu pada cerita yang dibawakan. Adapun alat-alat yang biasa dipakai antara lain bingkai, trap, trap bersusun, gapura, pepohonan, sekat, payung, *tenggok*, juntaian kain dan yang lainnya difungsikan untuk menonjolkan dari setiap adegan atau suasana yang disajikan.

Antara *dance prop* dan *stage prop* sering kali multi fungsi kadangkala keduanya saling mengisi misalnya ketika payung ditata dibelakang *panggung* dapat menjadi *stage*

prop, akan tetapi ketika payung dimainkan oleh penari alat tersebut menjadi *dance prop*.

3) Tata Lampu/Lighting

Tata lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu memperkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari. Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

- a) Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplok*, *petromak*, lilin.
- b) Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light*, *foot light* (lampu kaki), lampu ini bias sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana agung dengan warna kuning, perang (warna merah), sedih (warna ungu). Penguat adegan misalnya penggunaan *follow* untuk menguatkan adegan percintaan.

4) Tata Panggung

Bentuk panggung seni pertunjukan di Indonesia sesuai dengan jenis petunjukan dibedakan menjadi dua yaitu bentuk tradisional dan *modern*. Kedua bentuk panggung tersebut mempunyai karakteristik yang

dibedakan dengan adanya jarak antara penari dengan penonton.

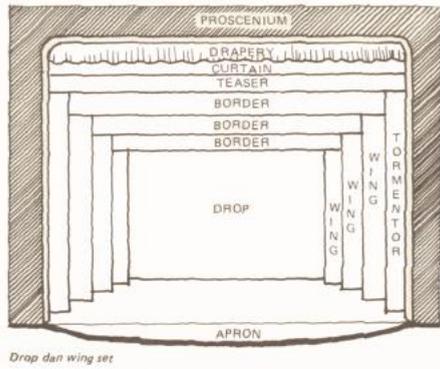
a) Panggung tradisional

Panggung jenis ini tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah di Indonesia dan terpelihara dengan baik sampai sekarang. Ciri utama panggung tradisional tidak ada jarak antara penari dengan penonton. Adapun bentuk-bentuk panggung tersebut yaitu: *pendapa* di Jawa, bentuk *wantilan* di Bali, rumah *gadang* di Sumatera, arena, halaman rumah, tanah lapang dan sebagainya.

Tempat pementasan dengan bentuk *pendhapa* mempunyai tiga sisi dari arah penonton, yaitu depan, samping kanan, dan samping kiri, sedangkan bagian belakang dipergunakan untuk gamelan. Di tengah-tengah *pendhapa* pada umumnya terdapat empat tiang yang dinamakan *saka guru*. Bentuk *pendopo* di Kraton Yogyakarta dan Surakarta biasanya digunakan untuk mempertunjukkan tari klasik seperti tari Bedhaya, Serimpi, Lawung Ageng, wayang Wong dan yang lainnya.

b) Panggung Modern

Panggung modern bentuk panggung yang telah mendapat pengaruh dari barat dengan ciri ada batas antara penonton dengan penari atau sering kita dengar dengan sebutan panggung *proscenium*. Adapun penonton berada pada satu arah dengan bentuk bersusun. Ciri dari panggung ini dibatasi oleh *side wing* yang berada di sisi kanan dan kiri panggung berfungsi sebagai tempat keluar masuk penari.



Gambar 12: Panggung proscenium

Bentuk panggung *proscenium* ini penonton berada pada satu arah yaitu di depan panggung dengan batas pentas pentas ke belakang semakin meninggi (Harymawan, 1993). Bagian panggung dibatasi oleh *sidewing* yang berada di samping kanan dan kiri panggung, sebagaimana tampak pada gambar di atas berupa garis-garis. Fungsi dari *side wing* ini sebagai tempat pengaturan ke luar masuk penari.

Bentuk panggung *proscenium* dibagi menjadi beberapa wilayah dan masing-masing dikatakan memiliki wilayah yang kuat dan tidak kuat (lemah). Daerah yang dikatakan kuat adalah daerah bagian tengah dari panggung (pusat/*center*), selanjutnya daerah yang berada di sudut seperti: sudut kanan dan kiri depan, sudut kanan dan kiri belakang. Peristiwa-peristiwa penting di dalam rangkaian adegan karya tari seperti klimaks dan ending biasanya dilakukan pada daerah-daerah tersebut (Hadi, 1996, p. 15).

5) Musik

Musik merupakan elemen tari yang tidak terpisahkan, karena memiliki fungsi yang sangat mempengaruhi dalam pertunjukan tari. Secara garis besar musik dibedakan menjadi dua musik internal dan musik eksternal. Kedua jenis musik ini masih sering kita temui pada pertunjukan tradisional sampai saat ini.

Musik internal musik yang dimunculkan dari tubuh penari baik berupa tepukan tangan, badan, paha, dan juga dari suara baik berupa vocal maupun Bahasa verbal. Sementara musik eksternal musik yang dimunculkan dari alat dengan cara dipukul. Musik eksternal ini meliputi dua jenis yaitu musik diatonic dan pentatonic. Diatonis alat musik yang menggunakan alat listrik sementara pentatonic alat gamelan. Beberapa tahun terakhir Kedua alat ini dipadukan dalam mengiringi pertunjukan tari atau membawa nada pentatonic ke dalam alat musik diatonic yang sekarang dikenal dengan *mekdi*. Beberapa fungsi musik dalam pertunjukan tari seperti sebagai pemberi suasana, sebagai iringan dan sebagai ilustrasi.

c. Fungsi Tari

Soedarsono (2002) mengkategorisasikan tari kedalam dua fungsi utama yakni fungsi-fungsi primer dan fungsi-fungsi sekunder. Bila kita amati dengan baik maka dapat kita temukan bahwa setiap bentuk tari yang berkembang pada zaman, kelompok etnis, dan masyarakat tertentu memiliki kedua fungsi tersebut. Untuk lebih memahami kedua fungsi tersebut, berikut akan kita bahas keduanya.

1) Primer

Fungsi primer dibagi berdasarkan pada 'siapa' yang akan menjadi penonton atau penikmat dari karya tari yang akan ditampilkan atau dengan kata lain kepada siapa tarian itu ditujukan. (Narawati, 2005). Berdasarkan hal tersebut maka fungsi primer pada tari dibagi menjadi tiga diantaranya:

a) Sarana ritual

Tari sebagai sarana ritual bermakna tari yang diciptakan atau ditampilkan merupakan persembahan bagi para dewa atau roh nenek moyang. Tidak sedikit tari di Indonesia pada awalnya ditujukan untuk para dewa atau roh nenek moyang, hal ini erat kaitannya dengan kehidupan dan nilai-nilai agraris bangsa Indonesia. Tari-tari yang berfungsi sebagai sarana ritual tidak hanya diperuntukan bagi peristiwa-peristiwa daur hidup manusia seperti kelahiran, potong giri, khitanan, kematian dan lain sebagainya tetapi juga berkenaan dengan kegiatan menanam dan panen padi, berburu, perang dan sebagainya (Narawati, 2005). Pada tari-tari yang difungsikan sebagai sarana ritual keberadaan manusia hanya sebagai penyelenggara sementara penikmat tari merupakan para dewa atau roh nenek moyang yang dipercayai menguasai dunia atas dan dunia bawah yang memang sengaja dilibatkan sebagai penikmat tari (Soedarsono, 1985). Beberapa contoh tari yang pada awalnya berfungsi sebagai sarana ritual : Tari Renjang dan Tari Baris, Angklung Baduy, Pakarena, dan beberapa tari lainnya.

b) Sarana hiburan

Tari memiliki fungsi sebagai sarana hiburan manakala penikmat tari merupakan pelaku tari atau penari dari tarian itu sendiri. Dengan demikian tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan merupakan ekspresi pribadi yang penari sebagai hiburan diri. Sebagai contoh tari sebagai sarana hiburan yakni *tayuban* dan *lènggèran* di Jawa Tengah, *gandrung* di Jawa Timur, *ketuk tilu*, *kliningan jaipingan* di Jawa Barat, dan beberapa tari lain yang ada di Indonesia. Mengingat tari ini sebagai sebuah ekspresi para penarinya maka nilai estetis pada tari ini tidak teralalu penting dan diperhatikan oleh pelaku tari.

c) Presentasi estetis

Adapun fungsi tari sebagai presentasi estetis bila penikmat tari tersebut merupakan penonton yang harus membayar tiket untuk dapat menikmati tarian tersebut. Berbeda dengan fungsi tari sebagai hiburan pribadi, tari yang berfungsi sebagai presentasi atau pertunjukan estetis sangat memperhatikan kemasan estetis di dalam tariannya, sehingga memerlukan waktu dan proses yang cukup lama dan serius dalam membuatnya. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan suguhan estetis yang menawan sesuai dengan sejumlah uang yang harus disediakan untuk dapat menikmati tarian tersebut. Berbicara mengenai tari sebagai pertunjukan estetis dimulai seiring dengan adanya fungsi seni pertunjukan sebagai sajian estetis sekitar akhir abad ke-19.

2) Fungsi Sekunder

a) Media Pendidikan

Tari sebagai media pendidikan bermakna tari sebagai sarana dalam penanaman nilai-nilai kebaikan dan norma dalam masyarakat pendukungnya. Melalui tari masyarakat tidak hanya belajar mengenai nilai estetis sebuah tari tetapi juga belajar mengenai nilai dan norma kemanusiaan yang secara simbolis erat kaitannya dengan sistem budaya masyarakat pendukungnya (Hadi, 2005). Tari sebagai media pendidikan dapat diidentifikasi sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

Tari pada masyarakat primitive berhubungan dengan hal-hal yang bersifat magis atau ritual, hal ini dikarenakan ungkapan emosional pada masyarakat primitive lebih menguasai dibandingkan logika. Sehingga gerak-gerak tari pada masyarakat primitive merupakan gambaran hubungannya dengan alam untuk menjaga keselarasan hidup. Sementara tari bagi masyarakat tradisional pedesaan nilai dan norma pada tari mengajarkan sifat egalitarian sebagaimana keseharian mereka yang kental dengan nilai gotong royong atau kebersamaan. Beberapa contoh tari pada masyarakat tradisional pedesaan yakni jenis tari *Tayub* dalam upacara bersih desa yang syarat akan kebersamaan warga dalam menari bersama tanpa ada sekat tingkatan atau status sosial. Adapun fungsi tari sebagai media pendidikan pada masyarakat istana tercermin dalam upacara ritual seperti tari *Bedaya* dan *Wayang Wong*. Kedua tari tersebut syarat akan nilai stratifikasi dan hierarki, kepemimpinan, kepahlawanan, kemanunggalan, kepatuhan, baik-buruk, dan nilai-nilai lainnya (Hadi, 2005).

b) Media Rekreasi

Rekreasi ialah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk bersenang-senang atau mendapatkan kesenangan dari kegiatan yang dilakukan. Tari sebagai sarana rekreasi bermakna bahwa dengan melakukan tari (menari) atau menonton tari akan mendapatkan kesenangan. Kesenangan dalam menari juga dapat dirasakan baik oleh penari maupun penonton tari. Telah kita sepakati bersama bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah, dengan demikian maka seseorang dapat mengekspresikan rasa senangnya melalui tarian seperti halnya anak kecil yang menari suka cita ketika merasa gembira. Tema pada tari yang bersifat rekreasi semata-mata adalah tema gerak ritmis tanpa dibebani oleh isi tema gerak yang rumit. Tari sebagai media rekreasi berkembang di daerah perkotaan pada lingkungan masyarakat yang plural.

c) Media Terapi

Tari sebagai media terapi adalah jenis tari yang dapat digunakan sebagai media penyembuhan. Tari yang digunakan dapat membantu seseorang memiliki kemampuan untuk mendorong dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Selain itu tari atau menari juga dapat membantu seseorang dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya (Hadi, 2005). Hal ini membuktikan bahwa tari mampu menumbuhkan sensitivitas diri seseorang terhadap lingkungannya. Dengan demikian tari berfungsi sebagai media terapi baik bagi mereka yang sedang mengalami gangguan kesehatan mental maupun fisik. Oleh sebab itu maka, tari sebagai media terapi lebih mementingkan arti terapi sebagai usaha membantu proses

penyembuhan diri dibandingkan tari sebagai sebuah seni pertunjukan. Tari sebagai media terapi berkembang di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika.

d) Media Profesi

Adapun tari sebagai media profesi memiliki makna bahwa tari dapat mendatangkan nilai komersil di dalamnya yang mampu memberikan penghidupan bagi seseorang yang bergerak di bidang tari contohnya seniman tari. Pembelajaran tari baik formal maupun informal telah mengajarkan kepada siswanya bagaimana tari mampu menjadi profesi dan sumber kehidupan bagi dirinya. Beberapa contoh tari sebagai sebuah profesi yakni adanya grup-grup tari yang menawarkan jasa pertunjukan tari dengan berbagai aliran atau jenis tari.

1.3. Rangkuman

Dari uraian di atas ada beberapa permasalahan pokok yang dapat dirangkum berkaitan dengan pertunjukan tari yaitu pertunjukan yang menjalankan cerita dan yang tanpa menjalankan cerita. Bentuk yang bercerita berupa dramatari/sendratari yang dibawakan dalam berkelompok sementara yang tanpa cerita dapat dibawakan secara tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Penyajian kedua pertunjukan tari tersebut didukung oleh unsur-unsur seperti tata rias, busana, property, tata panggung, setting, tata lampu, dan tata suara. Pada sub bab berikutnya diuraikan tentang fungsi tari yang ada di Indonesia. Fungsi tari dibedakan menjadi dua sesuai dengan perkembangan tari di masyarakat yaitu fungsi primer dan fungsi skunder.

Fungsi primer dibedakan menjadi tiga sementara fungsi skunder dibedakan menjadi lima. Fungsi primer, tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan, dan tari sebagai presentasi estetis/pertunjukan. Fungsi skunder meliputi sebagai media pendidikan, rekreasi, terapi, dan profesi

1.4. Latihan

Setelah saudara membaca uraian pada bab 3 buatlah analisis terhadap pertunjukan tari, saudara dapat mengambil salah satu bentuk pertunjukan sendratari yang ada pada daerah saudara masing-masing. Selanjutnya analisislah unsur-unsur pertunjukan serta kelompokkan pula pertunjukan sendratari tersebut masuk ke dalam golongan fungsi yang mana dari kedua katagori fungsi tari di atas.

BAB 4

ESTETIKA SENI TARI

1.1 Tujuan Pembelajaran

Setelah belajar bab estetika seni tari mahasiswa diharapkan dapat:

- a. Memahami konsep estetika (keindahan)
- b. Memahami pandangan filsuf tentang keindahan
- c. Mengidentifikasi sifat dasar keindahan dan penilaiannya.
- d. Menjelaskan prinsip-prinsip estetika seni
- e. Menjelaskan unsur-unsur keindahan tari
- f. Menjelaskan nilai keindahan tari.

1.2 Penyajian Materi

a. Konsep Estetika (Keindahan)

Dalam kajian filosofis, Estetika adalah cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan teori keindahan (*theory of beauty*). Istilah estetika dipopulerkan oleh Alexander Boumgarter pada tahun 1750, berasal dari bahasa Yunani yaitu Aistheton yang artinya “kemampuan melihat lewat penginderaan” (Jakob Sumardjo, 2000) Keindahan merupakan kualitas yang memunculkan perasaan nikmat kepada ingatan maupun indra (Murgiyanto, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, estetika sama halnya dengan keindahan. Menurut (Jazuli, 2008a) kualitas estetis ditunjukkan dari relevansi selera, kepekaan untuk membedakan, pemahaman serta menginterpretasi makna suatu karya sehingga timbul rasa puas dan bahagia.

Secara umum, jenis keindahan ada dua, yakni keindahan alamiah (*natural aesthetic*) serta keindahan yang

dibuat oleh manusia (*artificial aesthetic*). Keindahan alamiah, dapat berupa laut, gunung, sungai serta benda yang mendapat wujud indah disebabkan peristiwa alam. Sedangkan keindahan yang dibuat manusia, dapat berupa benda hasil ciptaan manusia sebagai bentuk yang indah. Dalam hal ini, manusia sering menyebutnya sebagai barang kesenian atau karya seni.

Indah dalam jiwa manusia dapat memunculkan rasa puas, bahagia, nyaman dan bila sangat kuat, akan muncul rasa terpujau, terpesona serta menimbulkan keinginan kembali merasakan perasaan itu, walaupun telah dinikmati berulang-ulang (Djelantik, 1993).

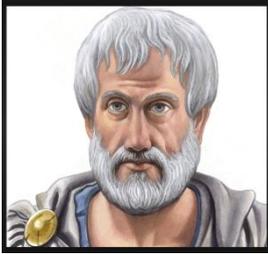
Berbicara mengenai keindahan, kiranya sangat penting untuk diketahui beberapa tokoh yang telah merumuskan tentang keindahan sebagai pedoman dasar untuk memahami seperti apa keindahan itu. Beberapa diantaranya, secara singkat diuraikan sebagai berikut:

Plato (428-348 SM)



Plato ialah filsuf pertama yang hampir semua pokok estetika dibahas dalam karyanya. Teori Plato mengenai keindahan terbagi menjadi dua dimana satunya sangat erat kaitannya dengan filsafatnya dunia *Idea*, dan lainnya tampak lebih membatasi mengenai dunia nyata. Plato sangat menghargai pengetahuan murni, yang mengungguli segala pengetahuan semua, maka dalam persoalan keindahan Plato juga sangat menekankan bahwa yang berarti itu adalah *Idea*. Menurutnya, yang lain daripada *Idea* itu, hanyalah berhala-hala saja.

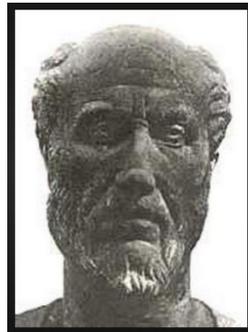
Arsitoteles (384-322 SM)



Aristoteles merupakan murid Plato yang memiliki banyak pandangan mirip dengan gurunya. Akan tetapi, dilain hal banyak pula perbedaan diantara keduanya. Dalam pembicaraan tentang keindahan, menurut Aristoteles keindahan berkaitan dengan keteraturan dan keseimbangan ukuran yaitu tidak lain dari ukuran material itu sendiri. Bagi Plato, hal tersebut berlaku baik benda alam maupun karya manusia.

Plotinus (205-270 M)

Menurut Plotinus, keindahan berawal dari realita duniawi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, yang terjadi baik dari apa yang dilihat didengar. Plotinus dikenal sebagai pendiri aliran Neoplatonisme dengan



filsafatnya tentang pengaliran (emanasi), yaitu suatu anggapan bahwa semuahal akan kembali pada Yang Esa.

Agustinus (353-430 M)

Agustinus memandang keindahan bersumber dari kesatuan.

Menurutnya, pengamatan tentang keindahan mengandung penilaian. Artinya dalam proses menilai objek, jika menilai objek tersebut sebagai sesuatu yang indah, maka kita



mencermati sebagai sesuatu yang ada di dalamnya yakni keteraturan. Sementara, jika menilainya sebagai objek yang jelek, maka kita amati sebagai hal yang tidak sesuai dari apa yang semestinya ada didalamnya yakni ketidakteraturan.

Thomas Aquinas (1225-1274)



Keindahan menurut Aquinas yaitu sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Suatu benda dikatakan indah ketika benda itu menyenangkan mata si pengamat. Kemudian, yang paling mencolok dalam konsep keindahan menurut Aquinas adalah peranan subjek dalam hal menilai.

Thomas Aquinas merumuskan bahwa keindahan mencakup tiga kualitas, yaitu integritas atau

kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecemerlangan. Yang terpenting menurut Aquinas adalah pentingnya pengalaman empiris-aposteriori dan pengetahuan yang terjadi dalam diri seseorang (Sutrisno dan Christ Verhaak, 1993).

David Hume (1711-1776)



Keindahan menurut David Hume dalam tulisannya yang berjudul *Of the Standard of Taste* tahun 1757, meyakini suatu penegasan bahwa, persoalan keindahan dan keburukan bukan terletak atau terdapat di dalam objek-objek, melainkan adalah perasaan itu sendiri (Feelings). Perasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan yang terkait dengan kodrat konstitusi pikiran manusia pada kualitas tertentu dalam objek.

Hume berpendapat bahwa manusia memiliki dua jenis persepsi, yaitu gagasan atau ide (*idea*) dan kesan (*impression*). Gagasan atau ide dimaknai isi atau hasil renungan dari kesan. Kesan dalam hal ini, merupakan pengalaman inderawi baik dari luar maupun perasaan batin.

Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762)

Pendapat Baumgarten tentang keindahan menekankan bahwa keindahan adalah kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang teratur dan



saling terkait. Dia mengaitkan keindahan dengan keteraturan yang memunculkan kesenangan estetis, di mana susunan bagian-bagian yang harmonis memberikan keseluruhan pengalaman yang indah. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya struktur, urutan, dan keteraturan dalam penciptaan keindahan, yang telah menjadi bagian integral dari pemahaman estetika dalam berbagai bidang, termasuk seni, sastra, dan filosofi. Baumgarten memperkenalkan estetika sebagai kajian filosofis tentang keindahan perseptual.

Johan Joachim Winckelmann (1717-1767)

Hukum dan tujuan seni hanyalah keindahan. Menurut Winckelmann keindahan tidak selalu selaras dengan kebaikan. Keindahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu keindahan bentuk, ide, dan ekspresi dimana keindahan ekspresi dapat dirasakan jika di dalamnya ada kedua keindahan sebelumnya.



Johann Georg Sulzer (1720-1779)

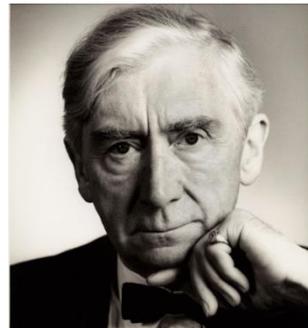
Menurut Sulzer, sesuatu dikatakan indah karena mengandung kebaikan, karena menurutnya tujuan hidup adalah kesejahteraan dan kemakmuran didalam kehidupan sosial masyarakat. Seni dapat dikatakan salah satu media untuk



mendidik perasaan moral, di mana seni dalam hal ini sebagai pendukung dalam rangka mendidik perasaan moral itu. Lebih spesifik lagi menurut Sulzer keindahan merupakan sesuatu yang merangsang dan membelajarkan perasaan.

Herbert Read (1893-1968)

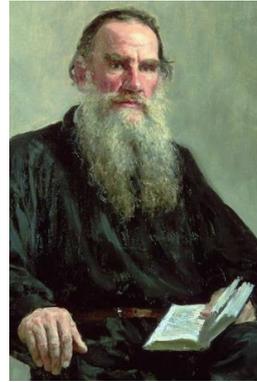
Keindahan merupakan hubungan formal dari pengamat yang menimbulkan rasa bahagia. Konsep keindahan dalam pandangan Read adalah keindahan seni itu sendiri, yang erat kaitanya dengan kebaikan (etika) dan kebenaran. Dalam hal



ini, menyangkut tentang tindakan atau eksistensi manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungan hidupnya. Dengan demikian apa yang dikatakan Read pada buku yang berjudul “*The Meaning of Art*” bahwa seni itu tidak harus indah.

Leo Tolstoy (1828-1910)

Keindahan secara subjektif adalah sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bahagia bila dilihat secara visual, atau dengan kata lain keindahan itu suatu kesenangan. Leo beranggapan keindahan perlu agar dipahami dan memiliki arti bagi perasaan. Keindahan dapat dirasakan tergantung pada kesan yang



ditangkap, dan bukan hanya adanya hubungan dengan kesenangan kita untuk mendapatkan sesuatu dari keindahan tersebut sendiri. Tolstoy memiliki anggapan bahwa seni dirangkai atas dua teori yang saling berkaitan dan tumpang tindih yaitu teori estetika dan teori sosial. Dengan teori estetika ini Tolstoy menunjukkan bahwa ada sesuatu yang layak dikatakan sebagai seni dan ada pula yang tidak layak.

Dari pandangan para filsuf tentang konsep keindahan, seni tidak luput dari pembahasannya. Seni selalu muncul sebagai salah satu kajian, karena seni adalah persoalan keindahan, atau sering disebut sebagai estetik. Akan tetapi, seni dan keindahan adalah sesuatu yang berbeda: Seni menyangkut benda atau karya-karya (yang indah), sedangkan keindahan menyangkut masalah nilai.

b. Penilaian Keindahan

Salah satu persoalan pokok dari teori keindahan adalah mengenai sifat dasar dari keindahan. Apakah keindahan itu merupakan sesuatu yang ada pada benda

ataukah hanya terdapat dalam alam pikiran orang yang mengamati benda tersebut? Penjelasan masalah ini dalam sejarah estetika menimbulkan dua kelompok dengan teori yang berbeda. Ada dua macam keindahan yaitu keindahan yang bersifat subjektif dan keindahan yang bersifat objektif (Murgiyanto, 2002). Penilaian keindahan akan terjadi apabila ada unsur subyek dan unsur obyek.

Keindahan Subyektif

Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara kita menangkap, merespon atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli, 2008b). Rasa nikmat indah timbul karena peran panca-indra yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam sehingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan seseorang bisa menikmatinya. Penangkapan kesan dari luar yang menimbulkan nikmat indah terjadi melalui dua dari lima jenis panca indera, yakni melalui mata dan atau telinga. Yang melalui mata disebut kesan visual dan yang melalui telinga kesan akustis atau auditif (Djelantik, 1999).

Keindahan Obyektif

Keindahan objektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda yang memiliki keindahan, terlepas dari orang yang mengamatinya (Gie, 1996). Keindahan objektif merupakan bagian dari ilmu estetika yang lazimnya disebut estetikainstrumental. Estetika

Apresiasi Pertunjukan Tari

instrumental adalah dalam arti yang abstrak, yang merujuk kepada kemampuan intelektual dari seorang pengamat untuk melakukan pengukuran dan selanjutnya penafsiran mutu estetik dari suatu benda atau suatu peristiwa kesenian (Djelantik, 1999).

Keindahan Subyektif-Obyektif

Thomas Aquinas dalam Djelantik (1999) mengatakan bahwa sifat-sifat keindahan sebagai atribut yang objektif karena hadir dalam objek itu sendiri, melekat pada objek itu. Walaupun ia menyebut sifat-sifat keindahan itu sifat-sifat objektif, ia mengakui bahwa dalam penikmatan keindahan, pengenalan sifat-sifat objektif itu oleh manusia selalu dibarengi dengan perasaan subjektif sifatnya yang melekat pada diri pengamat. Aspek subjektif ini bukan memberi pengetahuan tentang keindahan dalam objek yang bersangkutan, tetapi memungkinkan sang pengamat mengalami rasa indah dari objek itu.

c. Prinsip-Prinsip Estetik Seni

Unsur estetik yaitu azas atau prinsip untuk mengubah atau merencana dalam proses mencipta nilai-nilai estetik dengan penerapan unsur-unsur seni. Untuk itu dibutuhkan rancangan, yang karenanya azas atau prinsip estetik sering disebut pula prinsip desain dalam proses mencipta karya.

Sebagai nilai estetik, prinsip estetik yang akan dijelaskan disini tidak selalu harus berurutan dan lengkap. Penampilan prinsip estetik dari tiap kreatif berbeda sesuai dengan pertimbangan pribadinya seperti yang terdapat

dalam seni tradisional dan kesenian modern. Rumusan prinsip estetik merupakan hukum atau kaidah seni yang berfungsi sebagai sumber acuan dalam berkarya seni. Tiap bangsa dan tiap zaman pada hakikatnya memiliki hukum seni yang berbeda.

Kesatuan (Unity)

Dalam berkarya prinsip utama yang harus dipenuhi adalah prinsip kesatuan, untuk itu dalam merancang secara sempurna perlu dipikirkan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur. disamping keutuhan antara unsur seni dan gagasan (idea) sebagai landasan mencipta. Sebagai contoh prinsip kesatuan dalam karya tari; bentuk tari mencerminkan prinsip kesatuan apabila ada kesatuan antara bagian-bagian bentuk, struktur dan elemen-elemen pendukung dalam tari.

Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan merupakan prinsip dan penciptaan karya untuk menjamin tampilannya nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung prinsip kesatuan dengan menggunkan unsur-unsur seni. Karena fungsinya yang menampilkan nilai-nilai keserasian dan keselarasan maka prinsip keseimbangan juga sering disebut prinsip harmoni. Adapun tiga prinsip keseimbangan:

- 1) Keseimbangan Formal. Pada karya menampilkan nilai keindahan yang sifatnya formal atau resmi. Prinsip ini sering digunakan dalam karya seni yang berlandaskan agama atau kepercayaan dalam lingkungan tertentu untuk mendukung nilai-nilai kejiwaan seperti keagungan, kekhidmatan, kekhusyu'an dan lain sebagainya. Contoh penampilan prinsip keseimbangan pada seni tari

- 2) Keseimbangan Informal. Pada karya menampilkan nilai kebalaikan dari keseimbangan formal yaitu menghendaki sifat lincah, hidup, penuh dengan dinamika, dan pada prinsip keseimbangan informal ini menghasilkan desain asimetris
- 3) Keseimbangan Radial. Pada karya masih dapat ditemukan ciptaan yang berdasarkan prinsip keseimbangan yang lain, seperti keseimbangan radial yaitu keseimbangan yang memberikan kesan memusat atau sentral. Dalam prinsip keseimbangan radial terdapat unsur penting yang diletakkan di pusat pada rancangan.

Irama (Rhythm)

Irama adalah prinsip dalam penciptaan karya seni untuk menekankan keseimbangan yang mendukung gerak (*movement*) atau arah dengan menggunakan unsur-unsur seni. Irama dapat dihayati secara visual atau auditif jika ada gerak seperti yang dapat kita hayati pula di alam, misalnya irama dari gelombang laut, gerakan gumpalan awan, geombang suara dari angin dan lain sebagainya. Gerak atau arah tersebut dapat menggugah perasaan tertentu seperti keberaturan, berkelanjutan, dinamika dan sebagainya.

d. Unsur-unsur Keindahan Tari

Unsur keindahan dalam seni tari dapat dilihat melalui bagaimana proses tari tersebut tercipta dengan indah. Proses tersebut terbagi menjadi tiga aspek meliputi bentuk, isi dan penampilan. Pertama, keindahan dapat dilihat melalui bentuk atau wujud suatu seni. Bentuk atau wujud dapat dilihat dari komponen-komponen

pembentuk seni itu sendiri yang terdiri atas struktur dan elemen. Proses kedua yaitu keindahan tercipta dari isi. Isi yang dimaksud ialah ide, gagasan dan pesan. Proses yang ketiga yaitu keindahan tercipta dari penampilan. Penampilan yang dimaksud meliputi ketrampilan bakat dan sarana (Djelantik, 1993).

Keindahan atau estetika tari memiliki unsur yang berupa tiga aspek yang mendasar yang meliputi bentuk, bobot, dan penampilan berikut penjelasannya :

1) Bentuk

Bentuk dalam tari diartikan sebagai unsur baku dari perwujudan tari. Unsur baku dari bentuk dalam tari adalah gerak, yang menimbulkan perubahan atau perpindahan pada tubuh atau anggota tubuh bahkan sebagian tubuh yang kecil. Gerak melibatkan tiga dimensi, yaitu dimensi ruang, dimensi waktu dan dimensi tenaga (Murgiyanto, 1983). Sebagai contoh adalah gerakan orang yang sedang berajalan membuat langkah yang lebar (ruang), bergerak dengan lembut (waktu), dengan langkah yang berat (tenaga). Bentuk pertunjukan terdiri dari elemen-elemen pelaku (penari), gerak, iringan, tata rias dan busana, properti, tata panggung, dan tata cahaya.

2) Bobot

Bobot dari suatu karya tari dimaksudkan sebagai isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton. Bobot ini dapat dilihat secara langsung dengan panca indera atau secara tidak langsung setelah menghayati dari yang ditangkap secara langsung, misalnya dalam tari lebih diperlukan penjelasan mengenai inti dan makna dari yang dipentaskan. Bobot dalam kesenian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a) Suasana

Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting karena akan membawa penonton untuk memahami dengan sempurna. Suasana tersebut misalnya suasana sedih, suasana gembira, suasana takut, suasana tegang, suasana tenang, dan sebagainya.

b) Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Artinya bukan cerita saja yang dipentingkan tetapi bobot makna dan cerita itu. Dalam pertunjukan tari ide atau gagasan tersebut diungkap dengan tujuan kebenaran, pendidikan atau keindahan atau juga propaganda.

c) Pesan

Tari dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan. Pesan tersebut di tunjukan kepada penonton atau khalayak ramai.

3) Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat seni, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu, bakat, ketrampilan, sarana atau media.

a) Bakat

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Di dalam pementasan orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dengan cara melatih dirinya setekun-tekunnya.

b) Keterampilan

Keterampilan adalah kemahiran dalam melaksanakan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

c) Sarana atau media

e. Nilai Estetis Tari

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan oleh gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1976). Tari merupakan salah satu cabang seni yang memberikan keindahan untuk penikmatnya. Suatu karya dikatakan indah apabila dapat memberikan kepuasan untuk penikmatnya dan menciptakan kesan bagi yang menyaksikan.

Tari dapat dikatakan indah jika dilihat dari persepsi *visual* dan *auditif* (Murgiyanto, 2004). Persepsi *visual* merupakan kemampuan mengamati, mencermati, dan meresapi wujud dan gerak untuk membedakan gradasi atau tingkatan ruang, dinamika gerak dan ritme waktu dari komponen pertunjukannya yaitu penataan panggung, tata rias, tata busana, tata cahaya, properti dan hal-hal yang berkaitan dengan sajian dalam panggung. Persepsi *auditif* adalah kepekaan dalam mencermati kata-kata berupa dialog, vokal, bunyi pendukung maupun alunan

musik. Keindahan juga berkaitan dengan penilaian atas baik buruknya sesuatu. Untuk mengungkapkan penilaian dalam karya tari, harus mampu menguraikan, menginterpretasikan dan mengevaluasi karya tari.

Setiap karya tari lahir dan berkembang dalam konteks kebudayaan yang melingkupinya. Tari termasuk tari tradisi memiliki keunikan dan nilai estetis yang berbeda. Seperti yang telah kita pelajari pada subbab sebelumnya bahwa tari tradisi berdasarkan pola garapan dibedakan menjadi 2(dua), yaitu tari tradisi klasik dan tari tradisi kerakyatan. Mari kita mencoba menelaah nilai estetis tari tradisi klasik dan tari tradisi kerakyatan.

1) Nilai Estetis Tari Tradisi Klasik

Tari tradisi klasik lahir dan berkembang di lingkungan istana dan dianggap telah mengalami puncak estetika, sehingga sering disebut sebagai seni yang adiluhung. Oleh karena itu tari klasik memiliki pakem atau aturan yang harus ditaati. Ketika seorang penari melanggar pakem, maka dapat dikatakan ia kurang berhasil membawakan tarian tersebut.

- a) Tari Sunda, memiliki konsep *biwanwisalus* (*bisa, wanda, wirahma, sari, dan alus*). *Bisa*, artinya koordinasi tubuh; *wanda* artinya wujud yang serasi dan sesuai dengan isi tarian; *wirahma* artinya ketepatan gerak dengan iringan; *sari* artinya ketepatan dalam ekspresi; dan *alus* artinya kesempurnaan pergantian gerak satu dengan gerak lainnya.
- b) Tari Jawa Gaya Surakarta, memiliki konsep *Hasta Sawanda*. *Hasta* artinya bilangan delapan, *sawanda*

artinya air muka, jadi *hasta sawanda* artinya delapan dalam satu wajah (satu kesatuan). Hasta Sawanda adalah delapan pokok pedoman untuk menjadi penari Jawa yang baik, atau delapan syarat menuju estetika tari Jawa meliputi *pacak, pancat, ulat, lulut, luwes, wiled, wirama, gendhing*.

Pacak, artinya pelaksanaan atau penguasaan teknik dasar bergerak, dalam bahasa Jawa disebut cak-cakan, yaitu melakukan gerak tari dengan benar sesuai aturan dalam tradisi tari Jawa (*pakem*). Tetapi dalam tulisan ini tidak dibahas mengenai pakem gerak tersebut. *Pancat*, yang memiliki arti penguasaan lintasan gerak atau peralihan dari suatu gerak menuju gerak yang lain secara benar sesuai pakem yang berlaku. *Ulat*, artinya penguasaan pandangan mata menurut karakter yang diperankan dengan istilah "*tajem jatmiko*". *Polat*, artinya penguasaan kemampuan menghidupkan air muka atau guwaya sesuai karakter yaitu pasemon "*anteng waskitho*". *Wilet*, memiliki arti kemampuan meramu berbagai sekaran dan keserasian melakukan antara gerak atau sekaran yang satu dengan karakternya. Atau dapat disebut kreativitas peran dalam menyajikan karakter peranannya. *Luwes*, penjiwaan teknik gerak dan karakter. Artinya, antara potensi tubuh dengan kemampuan bergerak dan penafsiran menafsirkan karakter telah menyatu. *Wirama*, penguasaan irama nafas, irama tubuh, dan irama musik iringan tari. *Gending*, kemampuan melahirkan daya ekspresi yang dapat menggetarkan jiwa penonton maupun pemainnya sendiri sehingga

memberikan pengalaman batin yang dalam.



Gambar 13. Tari Srikandi Mustakaweni
[\(http://cupumanikart.blogspot.com/2014/\)](http://cupumanikart.blogspot.com/2014/)

- c) Tari Jawa Gaya Yogyakarta, memiliki konsep *Joged Mataram* yang meliputi *sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*. *Sawiji* mencakup kesatuan dari gerak seluruh badan yang disesuaikan menurut irama musik yang mengiringinya dan kesatuan dari karakter serta tuntutan peran yang dibawakannya. *Greget* artinya berkemauan kuat, semangat, dan mendorong suatu dinamika di dalam jiwa seorang penari. *Sengguh* dimaksudkan sebagai kepercayaan diri. Sikap percaya diri memunculkan sikap keberanian, yakin, dan tidak ragu-ragu. *Ora mingkuh* berarti ulet dan setia secara bertanggung jawab.



Gambar 14. Tari Golek Menak Putri
www.beritasatu.com/rehat/409429

PARIWARA

TARI GOLEK MENAK

Tari Golek Menak, merupakan jenis tarian klasik, gaya Keraton Yogyakarta. Tari Golek Menak, mengandung arti menarikan Wayang Golek Menak. Wayang Golek Menak, merupakan jenis wayang yang dibuat dari bahan kayu, yang memakai busana, layaknya manusia. Jenis wayang ini berkembang di Jawa Tengah Bagian Barat dan Jawa Barat. Tarian ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, insipiasi penciptaan diperoleh setelah Sri Sultan Hamengku Buwono IX melihat pentas Wayang Golek Menak di daerah eks-Karesidenan Kedu, Jawa Tengah bagian Barat.

Sumber : www.tradisikita.my.id

- d) Tari Bali dibagi menjadi tiga jenis yaitu *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Tarian *wali* artinya tarian sakral dan hanya dipentaskan pada upacara *Dewa Yadnya* (upacara *persembahan* untuk Ida Hyang Widhi Wasa). Tarian *bebali* adalah tarian semisakral yang dipentaskan dalam kaitan dengan upacara tertentu seperti ruwatan anak, potong gigi, dan sejenisnya.

Tari *balih-balihan* adalah sejenis hiburan dan dapat dipentaskan dalam acara apapun. Setiap jenis tari Bali meskipun berbeda fungsi, tetapi memiliki konsep yang harus dipegang teguh diantaranya *agem*, *tandang*, dan *tangkep*. *Agem* merupakan sikap dasar atau pokok dalam tari Bali. *Tandang* adalah kelincihan dalam perpindahan gerak satu ke gerak yang lain. *Tangkep* yaitu ekspresi tari yang tergambar lewat mimik muka.



Gambar 15. Tari Kecak Tergolong Tari Balih-balihan
(<https://sportourism.id/explore/saat-senja-waktu-terbaik-tonton-tari-kecak-di-uluwatu>)

2) Nilai Estetis Tari Tradisi Kerakyatan

Selain tari tradisi klasik, tari tradisi kerakyatan juga memiliki nilai estetis yang unik. Tari tradisi kerakyatan lahir dan berkembang di lingkungan rakyat (masyarakat), sehingga mengikuti nilai-nilai tradisi yang ada di dalam masyarakatnya. Seni rakyat memiliki nilai spontanitas, kejujuran, kepolosan, dan kesederhanaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Karya seni pada mulanya bersifat individual, tetapi lantas menjadi hak milik masyarakatnya, diubah, ditambah, dikembangkan, dan dibentuk menjadi format yang diakui sebagai seni oleh

masyarakat. Kesenian rakyat merupakan ruang ekspresi yang dibangun oleh tradisi masyarakat. Kesenian rakyat bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir akan bercerita tentang kehidupan pesisir. Masyarakat di pegunungan juga akan berkisah tentang kebudayaan gunung. Jadi kesenian rakyat akan selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat, misalnya petani atau nelayan. Ruang ekspresinya terkadang juga dibangun sebagai penanda kehidupan. Semisal, penanda bahwa mereka akan bekerja, akan memasuki masa panen, atau setelah panen. Itulah yang menarik dari semangat kesenian rakyat.

Seorang dalang Wayang Suket bernama Slamet Gundono mengatakan bahwa kesenian rakyat lahir bukan untuk keperluan puncak estetika, melainkan lebih sebagai fungsi sosial. Pencatatan mereka atas pengalaman empirik dan puitik tentang hidup. Bisa sederhana secara artistik dan estetis, tetapi tidak untuk nilai moral. Maka kesenian rakyat mewujud dengan bentuk ekspresi apa adanya. Sesuai dengan kultur masyarakatnya dan tidak ada pembakuan estetis. Indah atau tidak, baik atau jelek, tidak menjadi sebuah persoalan. Sebab yang lebih penting adalah ruang srawung-nya (kebersamaannya). Bisa saja menjadi ruang dialog. Misalnya menjadi ruang memecahkan persoalan pertanian atau pengairan di sebuah desa. Jadi kesenian rakyat merupakan simpul kebersamaan tentang hajat hidup masyarakat. Jika sebuah kesenian memiliki fungsi sosial yang jelas, kesenian itu akan terjaga oleh kehidupan masyarakatnya. Kehidupan itu tentu kehidupan tradisi dari masyarakat tempat kesenian rakyat itu berada.

Salah satu contoh tari kerakyatan yang muncul di beberapa tempat di Indonesia yaitu Kuda Lumping. Jika dilihat fungsi Kuda Lumping sebagai fungsi sosial, maka keindahan tarian ini bukan saja hanya pada bentuk tariannya namun juga pada struktur pertunjukannya. Ada bagian trance dimana penari dimasuki roh atau indang. Pada bagian ini penonton tidak lagi mempersoalkan gerak tarinya yang tidak indah atau tidak kompak. Tetapi justru bagian ini merupakan adegan yang banyak ditunggu oleh para penonton. Penonton dapat menjadi trance dalam responnya pada saat melihat para penari mempertunjukan perilaku trance, membuktikan adanya empati antara pelaku pertunjukan dan penontonnya. Disinilah estetika kesenian rakyat, dimana kesenian rakyat dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan berbaur.



Gambar 16. Tari Kuda Lumping

<http://rumahsejarah21.blogspot.com/2017/05/sejarah-tari-kuda-lumping.html>

JELAJAH LINK

Asal mula kuda lumping banyak diyakini sebagai sebuah bentuk dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda. Dalam versi lain menyebutkan bahwa asal muasal kuda lumping menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga melawan Bangsa Belanda yang menjajah tanah air. Untuk mengetahui lebih dalam anda dapat mengunjungi situs : <https://ilmuseni.com/seni-budaya/sejarah-kuda-lumping>

1.3 Rangkuman

- a. Estetika merupakan ilmu yang mempelajari tentang keindahan. Bagaimana keindahan dapat terbentuk, serta bagaimana keindahan tersebut bisa disadari dan dirasakan oleh manusia. Estetika sangat berkaitan dengan perasaan positif manusia, khususnya perasaan akan keindahan. Keindahan yang dimaksud bukan hanya sesuatu yang dapat dilihat bentuknya saja, melainkan juga makna atau arti yang terkandung didalamnya.
- b. Karya seni khususnya seni tari diciptakan untuk dinikmati nilai estetisnya. Tari merupakan salah satu cabang seni yang memberikan kepuasan bagi penikmatnya dan memberikan kesan bagi yang menyaksikannya. Kualitas estetis dalam tari dapat dilihat dari persentuhan selera, kepekaan membedakan, pemahaman dan menginterpretasi makna dari sebuah karya sehingga menimbulkan rasa senang dan puas. Nilai estetis timbul dari pengamatan ataupun pengalaman seseorang dalam

- berapresiasi sebuah karya seni.
- c. Setiap karya tari memiliki keindahan tersendiri yang dapat diamati dengan beberapa unsur yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).
 - d. Unsur keindahan dalam seni tari dapat dilihat melalui bagaimana proses seni tersebut tercipta dengan indah. Proses tersebut terbagi menjadi tiga aspek yaitu bentuk, isi dan penampilan. Pertama, keindahan dapat dilihat melalui bentuk atau wujud suatu seni tari. Bentuk atau wujud dapat dilihat dari komponen-komponen pembentuk seni tari itu sendiri yang terdiri atas struktur dan elemen. Proses kedua yaitu keindahan tercipta dari isi. Isi yang dimaksud ialah ide, gagasan dan pesan. Proses yang ketiga yaitu keindahan tercipta dari penampilan. Penampilan yang dimaksud meliputi ketrampilan bakat dan sarana.

1.4 Latihan

Latihan 1

Lakukan identifikasi tokoh-tokoh dalam merumuskan konsep estetika, cari perbedaan dan persamaannya!

Latihan 2

- a. Diskusikan bersama kelompok topik yang akan dibahas terkait keindahan tari!
- b. Pilih salah satu jenis tari, setelah itu lakukan analisis nilai estetik dari tarian tersebut.

BAB 5

APRESIASI PERTUNJUKAN TARI

1.1. Tujuan Pembelajaran

Setelah di bab sebelumnya kita telah membahas di antaranya fungsi, tujuan dari apresiasi pertunjukan tari, diperkuat dengan pemahaman mengenai estetika dalam seni tari, pada bab ini akan mengkaji lebih dalam kesiapan kita dalam mengapresiasi sebuah pertunjukan tari. Hal ini penting, terlepas kita bukan sebagai seorang yang bergelut di bidang senitari baik itu sebagai penari, koreografer, penata musik pengiring tarian, ataupun lainnya. Tetapi kesiapan diperlukan oleh seorang apresiator, agar memperoleh pengalaman secara mendalam setelah kita mengapresiasi sebuah pertunjukan tari.

1.2. Penyajian Materi

Materi dibagi menjadi 3 sub, yaitu a) persiapan diri dalam mengapresiasi pertunjukan tari, b) sekilas tahapan-tahapan apresiasi pertunjukan tari, c) penyusunan hasil apresiasi pertunjukan tari.

a. Persiapan diri dalam mengapresiasi pertunjukan tari

1) Pendalaman nilai estetik melalui aspek potensi diri

Pengembangan diri bernilai estetik dilakukan seseorang melalui pengalaman dan pembelajaran secara berulang sehingga terbentuk bakat, potensi, sikap, kepribadian, dan perilaku yang mampu meningkatkan kapasitas diri menuju tahap kemandirian.

Pengembangan diri bernilai estetik melalui pertunjukan tari bertujuan untuk memberikan kesempatan diri atau setiap personal agar mampu berkembang dan

berekspresi sesuai kebutuhan, bakat, potensi dan minat, serta karakteristiknya. Pengembangan diri bernilai estetik dilaksanakan dalam wujud kesiapan diri dalam mengapresiasi pertunjukan tari. Berikut definisi dan pengertian pengembangan diri dari beberapa sumber buku:

- a) Menurut Marmawi (2009) pengembangan diri merupakan proses agar seseorang terus berkembang melalui peningkatan kemampuan dan kepribadian serta sosial-emosional.
- b) Menurut Tarmudji (1998), pengembangan diri merupakan proses mengasah bakat, merealisasikan impian-impian, memupuk rasa percaya diri, berdaya tahan tinggi menghadapi ujian, dan menjalani hubungan sosial yang baik.
- c) Menurut Fanani (2003), pengembangan diri merupakan upaya meningkatkan potensi berfikir dan berprakarsa serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh melalui pengembangan potensi yang ada pada diri sendiri.

2) Tujuan dan fungsi pengembangan diri bernilai estetik

Pengembangan diri bernilai estetik merupakan proses yang utuh dari awal keputusan sampai puncak sukses dalam mencapai kemandirian serta menuju pada aktualisasi diri. Perubahan dan perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri pertunjukan tari serta dapat lebih sensitive dengan lingkungan dimana dia hidup.

a) Tujuan umum

Pengembangan diri bernilai estetik secara umum bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik

atau apresiator untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan citra dirinya dalam mengembangkan potensi diri, bakat, minat, kondisi dan perkembangan lingkungan kehidupan peserta didik dengan memperhatikan kaidah pertunjukan seni tari.

b) Tujuan khusus

Pengembangan diri bernilai estetik secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik atau apresiator dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi maupun kebiasaan dalam mengapresiasi pertunjukan seni tari, sebagai upaya pengelolaan pencanggihan bentukan. Seperti membuka ruang menjadi kritikus tari, pembuat berita di berbagai media, menulis skripsi, dan lain sebagainya. Fungsi dilaksanakannya kegiatan pengembangan diri bernilai estetik adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam mengasah kemampuan serta kompetensinya yang merujuk pada minat, bakat, serta kemampuan sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan pertunjukan seni tari. Pendeknya, kegiatan pengembangan diri memacu peserta didik untuk menjadi lebih terampil dalam mengasah keahlian yang dimilikinya sesuai dengan kecenderungan kompetensi yang sudah ada pada dirinya.

3) Bentuk pelaksanaan pengembangan diri bernilai estetik

Kegiatan pengembangan diri bernilai estetik merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui berapresiasi pertunjukan tari. Kegiatan pengembangan diri juga meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram terdiri atas dua komponen, yaitu pembekalan ilmu seni dan berapresiasi pertunjukan seni

tari. Penjelasan pembentukan pelaksanaan pengembangan diri bernilai estetik adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Bentuk Nilai Ilmu Estetika, yaitu memasukkan kegiatan yang dilakukan di kehidupan keseharian, yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik bisa memaknai arti kesejatan kehidupan di sekitarnya.
- b) Kegiatan Bentuk Nilai Pertunjukan Tari, yaitu kegiatan pengembangan diri melalui apresiasi pertunjukan tari.
- c) Kegiatan Bentuk Nilai Citra Diri Estetik, yaitu kegiatan pengembangan diri yang mengutamakan personal estetik yang imajinatif, perspektif, kolaboratif, dan inovatif.
- d) Kegiatan Bentuk Produk, yaitu kegiatan pembelajaran pengembangan diri dalam program bentuk produk: kritikus tari, berita tari dan lain-lain.

Pengembangan diri bernilai estetik memang menarik dalam setiap pembahasannya. Bahwa manusia membutuhkan pengembangan kehidupan untuk beradaptasi dengan segala situasi. Seiring berkembangnya waktu dan teknologi, manusia dituntut agar dapat berkreasi dan berinovasi untuk menciptakan lingkungan yang baik.

Mempersiapkan diri dengan mengembangkannya melalui beraapresiasi seni tari, bahwa setiap manusia terlahir dengan membawa kemampuan yang unik dan berbeda antara satu dan sama lainnya. Mengenal diri sebagai kekuatan potensi dan bakat yang dimiliki, serta kekuatan sebagai media berkreasi. Pengembangan diri estetik adalah serangkaian proses pertumbuhan yang

konsistensi untuk mencapai kemapanan berpikir kreatif yang selaras dengan empati dan simpati yang stabilitas secara optimal.

Abraham Maslow, kebutuhan manusia juga memerlukan pengembangan diri. Diantaranya yaitu kebutuhan dasar (fisiologis), keselamatan dan keamanan, cinta, kasih sayang dan kepemilikan, serta harga diri. Tujuan daripada kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk mendapatkan kepuasan terhadap achievement (pencapaian) dalam hidup seorang manusia. Dengan demikian, mulailah memperjuangkan pengembangan diri melalui cara-cara berikut ini :

a) Membangun kepercayaan diri estetik

Membangun kepercayaan diri yang estetik dengan mengenal diri kita sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Proses penyadaran diri dengan menelaah dan mengembangkan hal-hal yang objektif yang perlu dioptimalkan dan minimalisir kekurangan selama proses mengembangkan kemampuan diri.

b) Memanfaatkan waktu diri yang estetik

Diri yang estetik akan memanfaatkan waktu dalam melihat realita kehidupan sebagai lahan kesempatan untuk terus mengembangkan potensi diri. Perlu memanfaatkan sebaik dan seoptimal mungkin untuk merawat dan mempertahankan rasa ingin tahu terhadap pertunjukan seni tari sebagai pengetahuan dan kemampuan memperkaya pengalaman emosional diri masing-masing. Perkembangan teknologi sangat membantu pengembangan diri dengan mudah mengakses konten-konten yang berkembang di *Youtube* , *TikTok*, serta akses lainnya.

c) Mewujudkan keinginan estetik melalui prestasi

Diri ini memiliki rasa ingin mencapai sesuatu, mendapatkan sesuatu hal yang mereka inginkan. Untuk mewujudkannya melalui usaha demi usaha, pengorbanan demi pengorbanan, dan evaluasi demi evaluasi. Memupuk rasa ingin mendapatkan penghargaan, dan saatnya memosisikan diri sebagai individu yang memiliki keinginan dan mimpi menjadi seorang yang berprestasi

4) Pengembangan diri bernilai estetik melalui kemampuan berkreasi dan berimajinasi

Kesiapan diri adalah suatu bentuk kesadaran yang muncul secara spontan atas suatu kejadian “tarian” tanpa bantuan pemikiran terlebih dahulu, tiba-tiba “kesadaran” muncul mengartikan tarian tersebut. Defini Imajinasi adalah suatu daya pikir yang menghasilkan gambaran objek bisa dikatakan mungkin atau logis dan hanya didapat dari kenyataan atau suatu pengalaman seseorang secara langsung serta tidak pernah sepenuhnya.

Baety (1994) menyatakan bahwa, imajinasi adalah kemampuan untuk merespons atau melakukan fantasi. Imajinasi merupakan salah satu hal yang efektif untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, terutama kreativitas.

Dalam hal ini kemampuan untuk berimajinasi berperan penting bagi kemampuan pengembangan kreativitas, karena kemampuan berfikir divergen seseorang yang dilakukan dengan tanpa adanya batasan, seluas-luasnya, dan multi prespektif dalam merespons suatu simulasi. Mengembangkan daya pikir dan daya

ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, imajinasi dapat membantu suatu kemampuan berfikir *fluency*, fleksibiliti, dan original.

Salah satu latihan yang mendasar berkreasi adalah dengan berimajinasi, yaitu dengan suatu kemampuan melihat gambaran dalam pikiran. Kemampuan berfungsi untuk memunculkan kembali ingatan di masa lalu sebagai kemungkinan terjadi di masa mendatang. Dorothy & Jerome Singer telah melakukan penelitian dan menulis sebuah permainan imajinatif, mereka yakin bahwa berimajinasi sangat esensial dalam pengembangan intelektual bahasa, dalam permainan imajinasi dapat memperagakan suatu situasi memainkan perannya dengan cara tertentu.

Banyak benda sederhana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berimajinasi. Sebagai contoh misalnya sapu, sapu dapat digunakan sebagai fungsi yang sebenarnya yaitu untuk membersihkan debu dan kotoran, tetapi hal ini dapat dijadikan sebagai fungsi lain semisal untuk kuda-kudaan, motor, sepeda sapu nenek sihir yang terbang dan lain-lain.

Sebelum kita membahas bagaimana pengembangan diri melalui menumbuhkembangkan pemahaman dan penyempurnaan nilai keindahan dalam sebuah pertunjukan tari, kita akan latihan penerapan materi di bagian atas, dengan mengapresiasi satu bentuk gambar di bawah ini. Silahkan mengimajinasikan apapun yang terdapat dalam benak kita, terhadap keindahan yang terdapat dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 17. Ikan Ramirezi, salah satu ikan terindah di dunia
(Sumber : <https://www.bilibili.tv/id/video/2004049630>)

5) Pengembangan diri bernilai estetik melalui pemahaman dan penyempurnaan nilai keindahan dalam karya seni tari

Memahami pertunjukan tari adalah salah satu bentuk ketertarikan penonton atau apresiator atas pertunjukan yang disajikan oleh penari di panggung. Gerakan bisa dianggap sebagai tarian apabila gerakan tersebut memenuhi unsur-unsur utama seperti ekspresi, iringan, dan gerak. Apabila gerakan tidak mempunyai unsur utama, maka tidak bisa digolongkan sebagai tarian. Tarian sendiri bertujuan untuk menunjukkan ungkapan perasaan, pikiran, dan maksud serta merupakan perpaduan dari raga (wiraga), irama (wirama), dan rasa (wirasa).

a) Penjiwaan atau wirasa

Wirasa di dalam sebuah tarian mempunyai makna bahwa tarian yang dipertunjukkan harus bisa mempresentasikan perasaan yang ada di dalam jiwa. Rasa pada seni tari erat kaitannya dengan ekspresi dimana

ekspresi tersebut berperan penting sebagai wakil dari makna dan pesan untuk penonton. Rasa tarian diiringi dengan irama dan gerak yang diungkapkan dalam pesan tersendiri serta mempunyai nilai seni. Tarian akan terasa lebih menjiwai jika didukung dengan beberapa unsur seperti tempat, pola lantai, kostum, rias, properti, serta diiringi oleh musik pengiring baik musik internal maupun musik eksternal.

b) Irama atau wirama

Unsur irama harus dimiliki dalam sebuah tarian supaya gerakan bisa sesuai dengan ketukan dan temponya. Irian pada irama dibagi menjadi dua yakni iringan eksternal seperti alat musik yang memiliki karakteristik yang berbeda di setiap etnik atau suku bangsa di Nusantara ini. Musik internal adalah musik yang dihasilkan atau diolah dari tubuh penarinya (seperti tari rampai Aceh, Seudati, dll), Sementara jenis musik eksternal adalah musik yang dihasilkan dari oleh alat musik seperti gamelan, kendang pencak, kecapi suling, dll.

c) Gerakan atau wiraga

Gerakan tubuh atau yang biasa disebut dengan wiraga dalam bahasa seni tari bisa dilakukan dalam berbagai posisi baik duduk maupun berdiri. Karena hal terpenting dalam sebuah tarian yakni seni gerakannya. Ragam gerak yang dihasilkan oleh seorang penari, dapat dikelompokkan dalam gerak halus ataupun gerak gagahan.



Gambar 18. Tari Gagahan (Topeng Kelana)

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=TqpeNa1dmWM>



Gambar 19. Tari Alusan (Lenyepan)

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=uow1Y1upF58>

Nilai estetis karya seni tari merupakan salah satu aspek analisis seni yang paling diperhatikan. Pada tataran pemahaman yang sederhana, nilai estetis sering hanya dikaitkan dengan keindahan. Estetika adalah cabang filsafat yang hingga kini masih terus memperdebatkan mengenai sesuatu yang indah. Berbagai dialog juga terus terjadi antara berbagai ilmu yang mempertanyakan hal serupa. Misalnya, dalam kacamata sosiologi, bukankah tidak adil jika yang harus dijadikan tokoh protagonist dalam suatu seri favorit harus selalu orang-orang yang

berparas tampan atau cantik dan memiliki tubuh yang dianggap ideal oleh masyarakat. Bukankah kita harus terus progresif dan semakin menyamaratakan seluruh umat manusia tanpa membeda-bedakan warna kulit.

Memahami nilai tari berdasarkan konsep yang dituangkan oleh seorang koreografi. Praktik merancang urutan gerakan tubuh fisik melalui penggambarannya secara otentik. Dimana gerak, bentuk, atau keduanya ditentukan. Koreografi juga dapat merujuk pada desain itu sendiri. Koreografi adalah seni membuat tarian, pertemuan dan organisasi gerakan ke dalam tatanan dan pola.

Motif dan niat koreografer dapat dianalisis dengan jelas, terutama selama proses kerja yang sebenarnya. Metode yang digunakan oleh koreografer yang berbeda untuk membuat karya mereka juga bervariasi. Beberapa bekerja erat dengan para penari dari awal, mencoba ide-ide dan mengambil saran dari para penari sendiri sebelum menyatukan semua materi. Seorang komposer dapat menulis simfoni lengkap tanpa bertemu orkestra yang akan memainkannya, notasi tari lebih banyak digunakan dalam rekaman dari pada membuat tarian.

6) Pengertian koreografi dan koreografer

Berikut ini masing-masing penjelasan tentang koreografi dan koreografer:

Koreografi

Dalam tarian, koreografi adalah tindakan mendesain tarian. Koreografi juga dapat merujuk pada desain itu sendiri, yang kadang-kadang diungkapkan dengan notasi tari. Koreografi tari kadang-kadang disebut

komposisi tari.

Aspek koreografi tari termasuk penggunaan komposisi kesatuan organis, artikulasi ritmik atau non-ritmik, tema dan variasi, dan pengulangan. Kesatuan organis itu sendiri bisa diartikan sebagai gagasan bahwa sesuatu terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Sebagai contoh, sebuah tubuh terdiri dari organ-organ penyusunnya, dan sebuah masyarakat terdiri dari peran-peran sosial penyusunnya.

Proses koreografi dapat menggunakan improvisasi untuk tujuan mengembangkan gagasan gerakan inovatif. Secara umum, koreografi digunakan untuk merancang tarian yang dimaksudkan untuk dilakukan sebagai tarian konser. Koreografi melibatkan spesifikasi gerakan dan bentuk manusia dalam hal ruang, bentuk, waktu dan energi, biasanya dalam konteks emosional atau non-literal. Bahasa gerakan diambil dari teknik tari balet, tari kontemporer, tari jazz, tari hip hop, tarian rakyat, techno, k pop, tarian religius, gerakan pejalan kaki, atau kombinasi dari semuanya ini.

Beberapa teknik yang mendasar yang umumnya digunakan dalam koreografi untuk dua atau lebih penari, diantaranya yaitu:

- a) *Mirroring* (Pencerminan), yaitu saling berhadapan dan melakukan hal yang sama
- b) *Retrograde*, yaitu melakukan urutan gerakan dalam urutan terbalik
- c) *Canon* , yaitu orang yang melakukan langkah yang sama satu demi satu
- d) *Level* , yaitu orang lebih tinggi dan lebih rendah dalam tarian

- e) *Shadowing* (Membayangi), yaitu berdiri satu di belakang yang lain dan melakukan gerakan yang sama
- f) *Unison* (Serentak), yaitu dua atau lebih orang melakukan berbagai gerakan pada saat yang bersamaan

Gerakan-gerakan di atas mungkin ditandai oleh dinamika, seperti cepat, lambat, keras, lunak, panjang, dan pendek.

Koreografer

Koreografer adalah seseorang yang menciptakan tarian, atau definisi yang lebih lengkap yaitu koreografer adalah seseorang yang menciptakan komposisi dan rencana tarian sehingga mampu mengatur gerakan dan pola tarian untuk tarian.



Gambar 20. Didik Ninik Thowok

Sumber : [https://images-
tm.tempo.co/all/2021/10/30/786101/786101_1200.jpg](https://images-tm.tempo.co/all/2021/10/30/786101/786101_1200.jpg)



Gambar 21. Irawati Durban Ardjo

Sumber : https://media.beritagar.id/2018-04/original_980/17affd15bfa452c4958d9e1b560a8f32.jpg

Koreografer menciptakan rutinitas tarian yang menarik dengan cara yang menerjemahkan emosi melalui gerakan. Mereka kemudian mengarahkan latihan selama mereka mengajar penari, penyanyi, dan kadang-kadang aktor tentang bagaimana melakukan rutinitas yang mereka ciptakan dengan cermat.

Tujuan koreografer dapat mengajar di akademi tari dan sekolah tari, dalam hal ini mereka kemungkinan besar akan memberikan pelajaran menari kepada pemula, membantu mereka menguasai gerakan dan teknik dan mengajar mereka gerakan yang lebih kompleks saat mereka maju dalam pelatihan mereka.

Fungsi koreografer dianggap sebagai inovator tari. Mereka dapat membuat rutinitas menari untuk sejumlah orang. Kadang-kadang koreografi yang mereka ciptakan hanya untuk diri mereka sendiri, dan kadang-kadang bisa untuk kelompok besar orang untuk melakukan.

Ketika mengelompokkan gerakan tarian yang berbeda, koreografer selalu mencoba melakukannya dengan cara yang meningkatkan keindahan tarian.

Namun, emosi dan perasaan yang mereka coba sampaikan melalui tarian dapat berubah tergantung pada lagu atau acara tertentu.

Koreografer yang berbeda juga dapat menggabungkan gaya yang berbeda untuk membuat tarian mereka. Sementara setiap penari dapat belajar menjadi koreografer, butuh waktu, kreativitas, dan banyak pengamatan untuk menjadi ahli dalam seni ini. Koreografer terbaik biasanya mengikuti tiga langkah ini dalam menciptakan tarian:

a) Mengumpulkan gagasan

Koreografer terinspirasi oleh sejumlah hal di lingkungan mereka, termasuk pengalaman pribadi mereka sendiri, lingkungan, dan gaya hidup. Beberapa ide yang diperoleh koreografer untuk pekerjaan berasal dari cerita dan budaya tradisional.

Membuat tarian adalah cara untuk membagikan warisan pribadi dan komunitas mereka kepada orang lain. Selain itu, kreasi seorang koreografer adalah cara mereka membangun ide-ide dan tarian tradisional untuk menjadikannya lebih modern dan mudah diakses.

b) Mengembangkan frase tarian

Frasa tarian adalah pengelompokan gerakan tarian yang mengekspresikan perasaan atau emosi tertentu. Dengan mengelompokkan gerakan tarian bersama, koreografer memastikan bahwa tubuh berada dalam gerakan intensional yang berkesinambungan, bahkan jika “gerakan” itu diam.

Niat berkesinambungan ini sangat penting ketika menyangkut pelaksanaan koreografi karena ketika frasa dan gerakan menjadi tidak jelas mereka dapat menjadi canggung dan jelek, terutama dalam kelompok penari

yang lebih besar.

Frase tarian yang berbeda digunakan untuk mengekspresikan rangkaian emosi yang berbeda, dan dapat diulang sepanjang tarian tergantung pada irama pola tarian dan lagu atau irama yang menyertainya.

Frase dalam tarian digunakan mirip dengan bagaimana mereka akan digunakan dalam menulis. Frase tarian yang berbeda ditempatkan bersama-sama dan diorganisir untuk membuat seluruh tarian yang menyampaikan ide tertentu, seperti kalimat.

Biasanya, setiap frasa tarian termasuk jeda pendek, atau gerakan tubuh yang kuat yang membedakannya dari frasa lain dalam tarian. Kompleksitas frasa tarian ditentukan oleh gerakan yang dibuatnya. Terkadang frase ini diulang sepanjang sepotong untuk penekanan atau nilai kejutan.

Tari hip-hop terdiri dari sejumlah frasa yang diatur untuk musik Hip-Hop atau digunakan untuk mengomunikasikan bagian penting dari sejarah dan budaya Hip-Hop. Seperti semua tarian, Hip-Hop biasanya menuntut gerakan dan ritme yang konstan.

c) Struktur

Struktur tarian itulah yang menentukan tujuan tarian itu sendiri. Ketika berbicara tentang banyak tarian religius dan budaya, struktur ini dibuat untuk mengekspresikan cerita dan emosi keagamaan secara meyakinkan dan otoritatif. Dalam Hip-Hop, struktur ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan budaya dan cerita Hip-Hop dan para pengikutnya.

Biasanya, tarian disusun untuk menceritakan kisah-kisah ini dan menciptakan emosi ini di antara penonton, tetapi tarian juga dapat dipengaruhi oleh musik yang

mereka atur. Karena tarian sangat tergantung pada koneksi dengan musik dan beat, tanpa koneksi ke musik, koreografinya mungkin akan gagal.

7) Pengertian koreografi dan koreografer menurut para ahli

Adapun definisi koreografi dan koreografer menurut para ahli, antara lain:

Sumandiyo Hadi (2012)

Koreografi adalah sebagai penataan gerakan-gerakan tari yang implisit, menggunakan pola, waktu, dan terjadi kesadaran ruang tertentu, sehingga ketiga elemen tersebut, yaitu energi, ruang, dan waktu membentuk “tri tunggal sensasi” yang menyatu (Hadi, 2012).

Endang Caturwati (2000)

Koreografer yaitu sebagai seniman penyusun dalam tarian yang pada dasarnya menggunakan gerak sebagai medianya (Caturwati, 2000).

8) Perbedaan koreografi dan koreografer

Di atas telah dipaparkan tentang pengertian koreografi dan koreografer beserta hal-hal yang berkaitan dengan masing-masing pengertian tersebut.

Tentunya kita bisa mengetahui dengan jelas perbedaan di antara keduanya. Poin utamanya yaitu koreografi bisa dipandang sebagai proses dan objek. Proses yang dimaksud dalam hal ini yaitu proses membuat atau menciptakan tarian.

Koreografi sebagai objek maksudnya yaitu koreografi juga bisa merujuk pada hasil dari proses penciptaan tersebut yang berupa gerakan tarian. Sedangkan, koreografer adalah subjek yang merujuk pada orang yang membuat atau menciptakan gerakan tarian.

Salah satu contoh koreografi adalah balet. Selama Renaissance, para master tari di Italia, seperti Domenico da Piacenza, mengajarkan tarian sosial di istana dan mungkin mulai menciptakan tarian yang baru atau mengatur varian tarian yang sudah dikenal, sehingga menggabungkan fungsi kreatif dengan yang mendidik mereka.

Balet yang dipentaskan menggunakan langkah dan gerakan yang sama seperti tarian sosial dan berbeda darinya terutama dalam pengaturan lantai dan proyeksi visual. Pada abad ke-16, para master tari di istana Prancis mengatur pola lantai dan konteks teatral dan artistik dari tarian sosial mereka untuk memulai bentuk koreografi, *ballet de cour*.

Dalam dua abad berikutnya, kesenjangan antara tari sosial dan tari teater melebar sampai balet pada abad ke-19 mencapai kosa kata yang pada dasarnya independen. Koreografer hebat pada akhir abad ke-18, Jean-Georges Noverre, membuat karya dan tulisan tentang balet yang dramatis.

Dalam hal ini, balet memasukkan pantomim serta tarian akademik, memberikan ekspresi pada tarian dengan konteks naratif dan histrionik. Setelah koreografer kontemporer, Noverre dan Gasparo Angiolini, yang lain mengembangkan tren ini dengan berbagai cara.

Terutama Jean Dauberval dalam penggambaran realistik rakyat pedesaan kontemporer, Charles Didelot dalam bergerak menuju ilusi dan fantasi panggung Romantis, dan Salvatore Viganò dalam penggunaan dramatis ansambel tersebut (*choreodramma*) dan kealamian dari gerakan tragis.



Gambar 22. Tari Ballet

Sumber :

https://mmc.tirto.id/image/otf/880x495/2017/04/24/antarafoto-pentas-tari-balet-klasik-230417-fik-6_ratio-16x9.jpg

Demikian tadi ulasan lengkap yang terkait dengan bahasan dalam pengertian koreografi dan koreografer menurut para ahli, perbedaan, dan contohnya dalam berbagai bidang.

b. Tahapan-tahapan Apresiasi Pertunjukan Tari

1) Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tarian yang pola-pola dasar tariannya mencirikan keunikan suatu daerah tertentu. Tarian jenis ini dikembangkan berdasarkan adat kebiasaan yang secara turun-temurun menjadi budaya suatu di daerah tersebut.

Tari tradisional di setiap daerah memiliki identitas sebagai ciri khas, dan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Identitas sebagai ciri khas tersebut terlihat pada ragam gerak yang beraneka ragam sebagai perwakilan daerahnya masing-masing. Ragam gerak yang beraneka ragam tersebut menjadi kearifan budayanya sebagai

Apresiasi Pertunjukan Tari

perwakilan etnis yang tergabung dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Ragam gerak yang beraneka ragam dari berbagai etnis adalah sebuah ungkapan rasa “cinta” yang ingin disampaikan. Melalui gerakan, bebunyian, mantra atau senandung, pola lantai, sesajian, tempat dan waktu yang selaras menjadi suatu pertunjukan tari.



Gambar 23. Tari Gending Sriwijaya dari Palembang

Sumber: <https://i.pinimg.com/originals/98/82/f3/9882f3151d653329dc8584e76955eb70.jpg>



Gambar 24. Tari Giring-Giring dari Kalimantan

Sumber : <https://s3.theasianparent.com/tap-assets-prod/wp-content/uploads/sites/24/2022/01/giring-giring.jpg>

2) *Tari Klasik*

Tari klasik di Indonesia lahir dari lingkungan keraton, yang hidup dan berkembang tariannya secara eksklusif dilingkungan tersebut, diajarkan secara turun-temurun di kalangan para bangsawan. Tarian klasik di Indonesia memiliki nilai keindahan yang tinggi, bermakna

mendalam, dengan tampilan mewah pada kostum, rias, *property*, hingga pada gerak tariannya.



Gambar 25. Tari Bedhaya Ketawang dari Yogyakarta
 Sumber : <https://i0.wp.com/www.romadecade.org/wp-content/uploads/2022/04/Asal-Tari-Bedhaya-Ketawang.png?>

3) *Tarian Rakyat*

Tarian rakyat adalah tarian yang lahir dan berkembang dari adat kebiasaan masyarakat kalangan bawah. Memiliki ciri khas; bernuansa kerakyatan, gerak, kostum dan rias sederhana.



Gambar 26. Tari Kuda Lumping
 Sumber : https://media.beritagar.id/2017-10/shutterstock-703809949_1506923185.jpg

4) *Tari Kreasi Baru*

Tari kreasi baru adalah tarian klasik di re-kreasi dan dikembangkan berdasarkan tuntutan zaman, namun tetap

Apresiasi Pertunjukan Tari

mempertahankan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya yang diciptakan oleh para pakar atau ahli tari.



Gambar 27. Tari Merak (rumpun tari kreasi R. Tjetje Soemantri)
 Sumber: <https://assets.promediateknologi.com/crop/0x0:0x0/x/photo/2022/02/09/3104481396.jpg>

5) *Tari Pop*

Tari pop adalah tarian yang disukai, digemari, dikenal kebanyakan masyarakat saat ini serta melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Tarian pop adalah serangkaian tarian berkembang di media tv, medsos, *youtube*, bersifat hiburan yang bernilai material atau dengan tujuan mencari keuntungan. Hal tersebut bisa dipandang sebagai awal mula pemicu kemunculan perspektif tarian pop yang disukai oleh kebanyakan masyarakat yang membudaya.

Tarian pop sama halnya pendapat, Stuart Hall bahwa budaya pop yang berkembang di masyarakat adalah suatu bentuk kesepakatan nilai-nilai sosial dari paham penguasa yang mendominasi. Tarian pop bersifat kontemporer, kemunculannya pun secara unik di berbagai tempat dan waktu yang berlainan, mengikuti perkembangan zaman, eksistensinya berkembang secara cepat dan akan berubah serta hilang ditelan waktu di kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya tarian pop membentuk suatu arus perputaran dalam kehidupan masyarakat dapat

mewakili suatu pandangan tentang suatu ketergantungan yang saling menguntungkan. Menjadi *tranding* di media sosial misalnya melalui platform youtube, salah satu ciri tarian pop adalah menjadi trend dalam kehidupan masyarakat serta diikuti dan diimitasi dengan kreasi yang relatif identik atau terjadi latah kreativitas atau berkecenderungan sama. Berikutnya tarian pop ini bersifat adaptif dan mudah dinikmati dan mengikuti kondisi yang sedang ramai terjadi. Jangka waktu perkembangannya cepat melalui keunikan yang melekat kuat sehingga dapat berkembang terus menerus kepada masyarakat.



Gambar 28. Tarian yang digarap dan dipersiapkan untuk mengiringi lagu saat penyanyi tampil di atas panggung

Sumber : <https://www.flokq.com/blog/wp-content/uploads/2020/06/dance-1024x546.jpg>

6) *Tari Modern*

Tari modern adalah suatu bentuk komposisi tarian yang telah mengalami perkembangan berbagai macam aspek dalam pola gerak dan pola lantainya sebagai elemen kreativitasnya. Kenneth Macgowan dalam buku yang berjudul “The Living Stage: A Story of The World Theater”, bahwa tari modern adalah tari yang dipengaruhi oleh emosi atau rasa, sebagaimana ciri kodrati emosi manusia yang memiliki desakan untuk ingin bebas, maka jenis tari ini lebih mengarah untuk bebas dari

Apresiasi Pertunjukan Tari

nilai tradisi.

Berawal dari penari bernama Loei Fuller pada tahun 1981 ada seorang penari yang melakukan uji coba untuk mengembangkan pola gerakan alam serta improvisasi teknik. Hal yang dilakukan uji coba itu dipakai dalam peralatan pencahayaan revolusioner dan kostum transparansi menggunakan sutra.

Isadora Duncan pada tahun 1903 mengemukakan teknik tari yang dipengaruhi filsafat Friedrich Nietzsche dengan keyakinan pada tarian Yunani kuno bahwa di masa depan telah diprediksi menjadi pelopor tarian. Kemudian filsafat itu mulai dikembangkannya berkonsep spiritual dan alam. Namun Isodora Duncan menerima, menganjurkan dan mengedepankan seni tari murni menjadi seni tinggi. Sebab dia memiliki kekayaan bahwa di masa depan filsafat yang dikemukakannya akan memiliki yang tinggi.

Tari modern identik dengan gerak yang melawan kaidah-kaidah tari tradisional yang berlaku di masyarakat setempat. Ekspresi tariannya bersifat pribadi kreatif dan ditarikan secara kolektif. Musik iringan tarinya bersifat menghibur dan tidak ritmis, atau lepas dari nada-nada melodis, antara gerak dan musiknya. Konsep tariannya mengikuti perkembangan zaman manusia dan lebih kekinian.

c. Penyusunan Hasil Apresiasi Pertunjukan Tari

Penyusunan hasil apresiasi pertunjukan seni tari merujuk pada keahlian dan kreativitas dalam mendalami dan mengelola bidang-bidang lainnya hingga mencapai pada tingkat kecanggihan tertentu. Bentuk hasil apresiator, berupa: kritikus tari, berita tari, karya tulis

skripsi, bagaimana hasil apresiasi tari di era 4.0, hasil pengamatan di era digital.

1) Kritikus Tari

Kritik atau *krites* (bahasa Yunani) kriteria acuan atau dasar penilaian. Seorang koreografer sangat memerlukan kritik tari sebagai kriteria acuan atau dasar evaluasi dalam meningkatkan kualitas kreativitas koreografinya. Tujuan kritik tari meningkatkan pemahaman dalam menikmati sebuah karya seni tari. Kritikus tari akan memberikan sudut pandang yang terperinci dan *argumentative* guna mencerdaskan audience dalam mengevaluasi pemahaman dengan menawarkan nilai-nilai estetik bersifat *evaluative* dan *motivative* pada sebuah karya seni tari.

William Henry Hudson dalam bukunya *An Introduction to The Study of Literature* menyebutkan kritik dalam arti yang tajam adalah sebuah “Penghakiman”. Perwujudan kritik tari berasal dari sikap “sadar dan tak sadar” terhadap pukauan pertunjukan tari dengan reaksi seperti berdecak, mengangguk-angguk, atau geleng-geleng sebagai tanda mengagumi pertunjukan tari. Perwujudan kritik tari dalam bentuk verbal dan non-verbal melalui media tulisan atau visual lainnya.

2) Berita Tari

Berita tari adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa pertunjukan tari dalam bentukan teks berisi informasi faktual pertunjukan tari. Berita tari memiliki tujuan memberikan informasi untuk pembacanya baik secara cetak maupun digital. Berita tak hanya bisa ditemui dalam bentuk koran atau cetak, saat ini bisa ditemui di media social, website, televisi, radio

ataupun melalui aplikasi-aplikasi informasi lainnya.

Jenis-jenis berita: Ragam berita tersebut yaitu: (1) *straight news* atau berita langsung, (2) *depth news* atau berita mendalam, (3) *opinion news* atau berita opini, (4) *interpretative news* atau berita interpretatif, dan (5) *investigation news* atau berita investigasi.

a) *Straight news*

Straight news adalah jenis atau ragam berita yang cukup umum dan berisi mengenai laporan langsung tentang suatu peristiwa. Jenis berita ini dibuat dan ditulis dengan unsur-unsur 5W + 1H yaitu *what, who, when, where, why, dan how*. Misalnya berita kecelakaan lalu lintas atau bencana alam.

b) *Depth news*

Depth news adalah jenis berita yang berbeda dengan *straight news* karena biasanya berisi mengenai berita tentang pengembangan dari berita yang sudah ada dan ditambahkan materi atau pendalaman hal yang menguatkan berita sebelumnya. Caranya yakni dengan menghimpun informasi dari fakta yang terjadi dan ditambahkan laporan yang bersifat mengalihkan informasi tetapi tidak berisi opini.

c) *Opinion news*

Opinion News adalah berita yang berisi pendapat atau opini mengenai isi laporan atau pandangan seseorang mengenai suatu hal, ide kreatif, pemikiran, atau komentar terhadap sesuatu hal yang penting. Berita opini ini biasanya ditulis oleh orang tertentu misalnya para ahli, cendekiawan, profesor, pejabat, dan orang penting lainnya.

d) *Interpretative news*

Interpretative News adalah berita yang memiliki fokus mengenai sebuah masalah, isu, atau berbagai peristiwa kontroversial yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang berkompeten mengenai berita yang muncul sebelumnya sehingga memuat gabungan berita fakta dan juga interpretasi ahli.

e) *Investigation news*

Investigation news adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Cara menulis berita dengan *interpretative news* adalah mencari berita dengan *investigative reporting* atau penggalian berita dengan cara penyelidikan yang tersembunyi demi tujuan.

3) Contoh karya tulis dari hasil menyaksikan pertunjukan tari

Karya tulis skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah yang disusun oleh mahasiswa dan dibimbing oleh dosen sebagai syarat mencapai gelar akademik sarjana (S1), maupun magister (S2), dan doktor (S3). Dengan Bahasa baku, skripsi, tesis, maupun disertasi merupakan bagian dari karya ilmiah mahasiswa S1, S2, dan S3. Mahasiswa program studi Pendidikan Seni Tari (S1), maupun program studi Pendidikan Seni (S2, dan S3), dapat mengangkat dan menganalisis pertunjukan tari yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia, dengan mengembangkan permasalahan-permasalahan aktual dengan memanfaatkan teori-teori, konsep, metodologi, prinsi-prinsip ataupun temuan-temuan penelitian yang aktual dan relevan. Beberapa permasalahan yang dapat diangkat dan dianalisis dalam penelitian skripsi, tesis, maupun disertasi, di antaranya :

Apresiasi Pertunjukan Tari

- a) Bagaimana sejarah lahir dan berkembangnya pertunjukan tari di tengah masyarakat
- b) Bagaimana bentuk struktur dan fungsi pertunjukan tari
- c) Bagaimana makna simbol pertunjukan tari dalam kehidupan masyarakat
- d) Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pertunjukan tari
- e) Bagaimana kandungan nilai estetika dalam pertunjukan tari
- f) Bagaimana analisis kandungan nilai religiusitas dalam pertunjukan tari

Dari setiap rumusan masalah yang diangkat tersebut, dapat dikembangkan menjadi sebuah artikel yang pada prinsipnya merupakan hasil apresiasi seorang apresiator yang memang berprofesi sebagai seorang ilmuwan di bidang seni tari

1.3. Rangkuman

Tiga hal yang dibahas dalam bab lima ini yaitu bagaimana mempersiapkan diri dalam mengapresiasi pertunjukan tari. Tahapan penting yang dilakukan adalah menumbuhkembangkan kedalaman rasa keindahan dalam diri kita sebagai seorang apresiator. Pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa keindahan yang terekspresikan dalam keseharian, antara lain merapikan dan menata rambut setelah mandi, memilih dan menggunakan baju yang dianggap sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, dilengkapi dengan perlengkapan lainnya seperti alas kaki yang digunakan apakah menggunakan sepatu atau sandal. Keseharian yang dilakukan secara rutin, secara langsung maupun tidak langsung membentuk sebuah pengetahuan

bagaimana memberikan penilaian sehingga satu bentuk menjadi memiliki nilai keindahan. Hal ini tentunya menjadi dasar dalam mengapresiasi sebuah seni pertunjukan karya seni tari.

Pemahaman mengenai berbagai bentuk tari yang ada, merupakan sekilas tahapan-tahapan yang juga diperlukan sebelum kita mengapresiasi sebuah pertunjukan tari. Pemahaman ini diperlukan dikarenakan pertunjukan tari yang kita apresiasi tentunya berbeda satu tari dengan tari lainnya. Posisi kita sebagai seorang apresiator yang hidup di era modern, tentunya harus juga mengetahui periodisasi atau sejarah lahir dan berkembangnya tari modern.

Penyusunan hasil apresiasi pertunjukan seni tari, merujuk pada keahlian dan kreativitas saat mendalami dan mengelola bidang-bidang lainnya hingga mencapai pada tingkat kecanggihan tertentu. Bentuk hasil apresiator, berupa: kritikus tari, berita tari, karya tulis skripsi, tesis, bahkan disertasi, bagaimana hasil apresiasi tari di era 4.0, hasil pengamatan di era digital, merupakan beragam bentuk tulisan hasil mengapresiasi sebuah pertunjukan tari.

1.4. Latihan

Setelah mempelajari Bab 5 di atas, selanjutnya silahkan membuat satu tulisan hasil apresiasi pertunjukan tari yang dilakukan secara langsung atau melalui berbagai media (video rekaman, *link you tobe*, *live streaming*). Bentuk analisis silahkan gunakan berbagai pendekatan seperti yang telah dibahas pada bab ini. Posisi Anda sebagai seorang apresiator, bukan berprofesi sebagai penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baety, J. (1994). *Skills for Preschool Teacher*. Merril.
- Caturwati, E. (2000). *R. Tjetje Somantri: Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Tarawang
- Carlson, E. (2000). *Aesthetics and The Environment: The Appreciation of Nature and Architecture*. Routledge.
- Djelantik. (1993). *Estetika Sebuah Pengantar*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Fanani, A. . (2003). *Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002*. Fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. Prentice Hall Inc.
- Hadi, S. (1996). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Mantili.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta:Penerbit Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi : Bentuk, Teknik, dan Isi*. Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Harymawan, R. M. . (1993). *Dramaturgi* (T. Suryaman (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Jakob Sumardjo. (2000). *Filasafat Seni*. Penerbit ITB.
- Jazuli,M. (2008a). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*.
- Jazuli, M. (2008b). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. UNESA Press.
- Narawati, T. (2005). *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Marmawi. (2009). *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik Tari*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Pepper, S. C. (1942). *World Hypotheses: A Study in Evidence*. University of California Press.
- Purnomo, H. (2004). *Nirmana Dwimatra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XI(1), 9–18.
- Soedarsono. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. ASTI.
- Soedarsono. (1985). *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Gadjah Mada University Press
- Soedarsono, R. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Depdikbud.
- Soedarsono. (2004). *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sp, S. (1987). *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Rajawali Press.
- Tarmudji, T. (1998). *Pengembangan Diri*. Liberty Yogyakarta.

TENTANG PENULIS

Lesa Paranti, seorang pengajar di Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang sejak tahun 2013. Lesa menyelesaikan studi S2 tahun 2014 di Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada dan studi S1 tahun 2011 di Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Beberapa mata kuliah yang diampu antara lain Apresiasi Tari, Sejarah Seni, Tari Banyumasan, Seminar, Pengantar Ilmu Budaya, Penulisan Karya Ilmiah, dan Sosiologi Seni. Mulai menulis buku tahun 2018 berjudul “Tari dan Musik Tradisional Jawa Tengah”, kemudian buku “Lembu Tanon : Sebuah Tarian Ikonik Desa Wisata Menari Tanon”, dan tahun 2023 menulis “Seni Oubtound Ndeso”. Lesa juga memiliki pengalaman sebagai editor Jurnal Seni Tari (Sinta 4) dan Harmonia : Journal of Arts Research and Education (Sinta 1).



Sestri Indah Pebrianti, salah seorang dosen di Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang sejak tahun 2013. Sestri menyelesaikan studi S2 tahun 2014 di Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada dan studi S1 tahun 2010 di Prodi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Beberapa mata kuliah yang diampu antara lain Koreografi, Kreativitas Tari, Olah Tubuh, Pengantar Ilmu Budaya, Tari Bali, Tari Kreasi, Pengantar Ilmu Budaya, dan Antropologi Seni. Sestri memiliki pengalaman sebagai editor Jurnal Seni Tari (Sinta 4). Buku yang ditulis berjudul Olah Tubuh dalam Praktik Tari, Ekspresi Estetik Musik Kotekan Masyarakat Blora. Karya Tari yang di ciptakan Rengkuh (2021), Among Roso (2022), Tari Semarang Rumah Kita (2023), Tari Semarang Kota Pusaka (2023). Sebagai Konseptor Karya Tari Nala Phala Serang dan Imblig Dhem,



Aktif melakukan penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat bermitra dengan Paguyuban Langgeng Mudo Sari Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

Ni Nyoman Seriati, seorang dosen di Prodi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu antara lain Tari Nusantara, Koreografi, dan Apresiasi Seni. Nyoman Seriati aktif menulis artikel baik dalam jurnal ilmiah maupun prosiding. Tahun 2021 menulis artikel "[*Tradition as a Source of Dance Choreography Creation*](#)" pada 4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020) serta "[*Pangastuti Dance: The Acculturation of Balinese and Yogyakarta Cultures*](#)" pada 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019).



Yuliawan Kasmahidayat (Awang) bekerja sebagai salah satu dosen di Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), serta di Prodi Pendidikan Seni (s2) SPs UPI. Awang mengajar beberapa mata kuliah, antara lain: Antropologi Tari, Seminar Pendidikan Tari, Pencak Silat, Tari Sumatera, Tari Internasional, Notasi Tari, Seminar Pendidikan Seni, Pendidikan Seni Komunitas untuk sarjana juga Seminar Penelitian Seni, dan Antropologi Seni untuk tingkat Magister, serta pernah juga mengajar Mata Kuliah Sejarah dan Kritik Tari. Selain menjadi dosen pernah memperoleh amanah sebagai Kepala Humas UPI, tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Saat ini mendapat amanah sebagai Kepala Pusat Pengembangan Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, dan Industri Pariwisata (EKKIP) LPPM UPI, untuk periode 2021- 2024. Pendidikan terakhir sebagai Doktor di Cultural Studies, Universitas Udayana (UDAYANA) Denpasar, Bali tahun 2010, program Magister di Bidang Kajian Utama Antropologi-Sosiologi, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung tahun 2002, Program Sarjana di Prodi Tari Nusantara ISI Yogyakarta tahun 1992, sementara Program Diploma 3 di Prodi Seni Tari, ASTI Bandung



tahun 1990. Pengalaman dalam penulisan buku dimulai tahun 2010 yang menulis buku “Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara” dan “Ibing Pencak sebagai Media Pembelajaran”, kemudian pernah menulis beberapa buku bahan ajar “Seni Budaya untuk tingkat SMP dan SMA” yang diterbitkan oleh Grafindo, serta beberapa bookchapter dan bunga rampai serta buku terakhir yang ditulis yaitu “Multikultural dan Dialog Lintas Budaya di Era Kebebasan Berekspresi” diterbitkan tahun 2022, oleh penerbit Pustaka Laras.

APRESIASI *Pertunjukan Tari*

Buku Apresiasi Pertunjukan Tari hadir sebagai upaya penulis dalam memberikan pemahaman mendasar mengenai konsep, prinsip, dan tahapan apresiasi tari sebagai bekal untuk melakukan pengamatan secara lebih mendalam terhadap sebuah pertunjukan tari. Buku ini berisi 5 bab yang mengulas mengenai ruang lingkup apresiasi tari, perkembangan tari di Indonesia, bentuk pertunjukan dan fungsi tari, estetika tari, dan apresiasi pertunjukan tari. Fenomena pertunjukan tari memiliki sifat yang terbatas pada ruang dan waktu, oleh sebab itu kepekaan dan ketajaman dalam melakukan pengamatan harapannya dapat terus diasah agar mampu memberikan tanggapan maupun penilaian positif terhadap sebuah pertunjukan tari. Ada sebuah ungkapan dari Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum, salah seorang guru besar bidang sosiologi seni yang menyatakan bahwa, jika anda ingin terampil menulis maka membacalah, jika anda ingin terampil menari maka berlatihlah, dan jika anda ingin terampil menciptakan tari maka berapresiasilah. Menjadi seorang apresiator yang baik sangat penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pengalaman agar mampu memperoleh pengalaman estetis. Selamat membaca dan berapresiasi!



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-undang Penerbitan.
Hak Penerbitan pada Unnes Press | Dicitak oleh Unnes Press
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237 | Telp. (024) 86008700 ext. 062



ISBN 978-602-285-412-8



9 786022 854128